

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF BERBASIS
ANALOGI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILA
MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA
KELAS X SMAN 19 GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**FITRA RAMADANI
NIM 105331100420**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2024

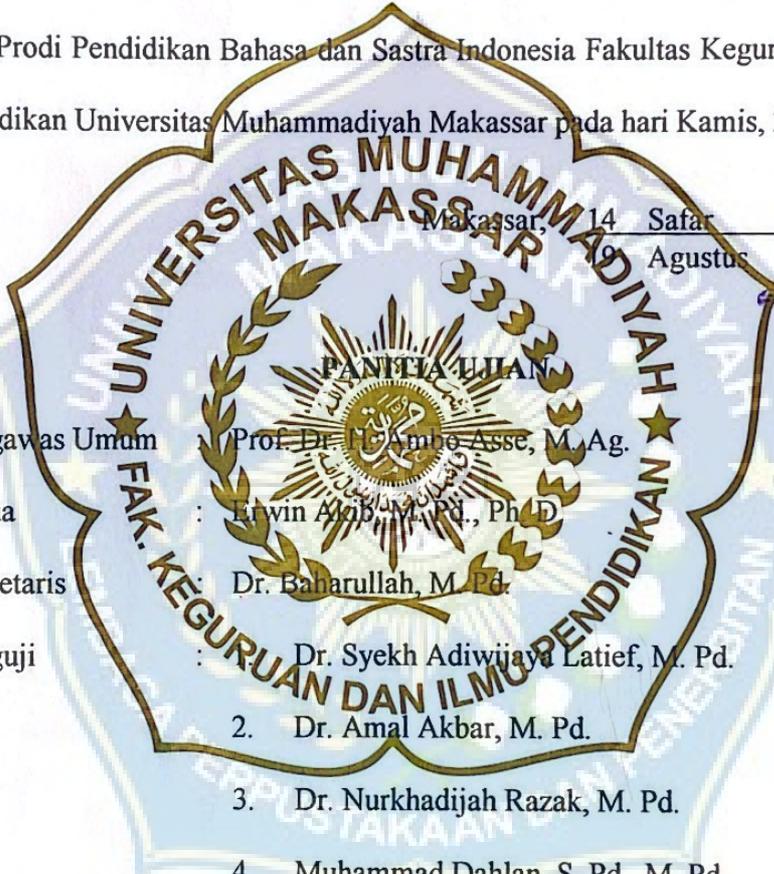


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Fitra Ramadhani**, Nim: **105331100420** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 213 TAHUN 1446 H / 2024 M, Tanggal 22 Juli 2024, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis, 24 Juli 2024

Makassar, 14 Safar 1446 H
 Agustus 2024 M



- | | |
|------------------|--------------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M. Pd. |
| | 2. Dr. Amal Akbar, M. Pd. |
| | 3. Dr. Nurkhadijah Razak, M. Pd. |
| | 4. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd. |

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Fitra Ramadhani**
Nim : **105331100420**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 19 Gowa**

Setelah diperiksa dan diuji ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Agustus 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
NBM: 951 826



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fitra Ramadhani
Nim : 105331100420
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 19 Gowa

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 4 Juli 2024

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M.Pd.

Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Ummismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M.Pd.

NBM: 951 826



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

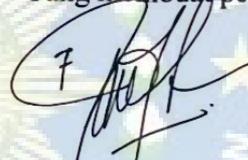
Nama : Fitra Ramadhani
Nim : 105331100420
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi dalam
Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eskposisi Siswa Kelas
X SMAN 19 Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, 16 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Fitra Ramadhani





SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitra Ramadhani
Nim : 105331100420
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

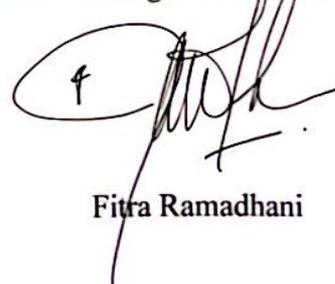
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan Menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam Menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan sskripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 Juli 2024

Yang Membuat Perjanjian



Fitra Ramadhani

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sukses itu bukan hanya berhasil meraih apa yang kita rencanakan,
Sukses juga adalah berhasil bangkit ketika jatuh, itulah sukses”

(Anis Baswedan)

Kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku Bapak Syafaruddin dan Ibu Hasnah

Bapak dan Ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima kasih Bapak dan Ibu telah membuktikan kepada dunia bahwa seorang anak petani bisa menjadi sarjana.

ABSTRAK

Fitra Ramadhani. 2024. *Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa*. Skripsi, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syekh Adiwijaya Latif dan pembimbing II Muhammad Dahlan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa melalui penerapan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 35 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes menulis dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks eksposisi, peningkatan dapat terlihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis pada siklus I ke siklus II. Maka diperoleh data dari hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa dengan siklus I yang ditunjukkan peneliti dengan terjadinya peningkatan skor rata-rata siswa belajar menulis teks eksposisi yaitu 68,64 dengan ketuntasan siswa 8 orang dengan persentase 22,85%. Dan pada siklus II 88,7 dengan kategori persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 94,28% selisih skor dari siklus I dan Siklus II sebesar 20,06% dengan perbandingan antara siklus I 68,64 dan siklus II 88,7.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis teks eksposisi siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi dalam penulisan teks eksposisi dengan peningkatan sebesar 88,7%.

Kata Kunci: *Pembelajaran Induktif, Analogi, Keterampilan Menulis, Eksposisi*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D. Dekan Fakultras Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Dr. Syekh Adiwijaya Latif, M.Pd. dan Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta selalu mendorong dan membantu sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
4. Bapak Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sasta Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh Dosen dan para staf pegawai Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Syafaruddin dan Hasnah, kedua orang tua yang penuh kasih sayang dan tulus telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai dan terus memotivasi serta menanamkan keyakinan dalam diri penulis dalam proses pencarian ilmu.
7. Rusdi, Irma Hamdayani, Ari Subadri, Indira Dwi Purwani dan Muh Dirga Riansyah, saudara-saudaraku tercinta yang penuh kasih sayang dan tulus telah memberikan dukungan serta motivasi.
8. Rahmayanti, Ira Afrianti, Nur Halifah, Nurhikmah dan Reski Amalia Salam, sahabat sejati, sejalan dan sejiwaku yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.

9. Ananda Aulya Natasya, Fadilah Herawati, Nurul, Muh. Reza Agung Anugrah Putra, Ananda Amalia keluarga besar kelas A angkatan 2020. Yang serlalu memberikan dukungan yang tidak terhingga kepada penulis.
10. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Karena suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan, dan saran. Maka mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Gowa, 29 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Pikir.....	31

D. Hipotesis Tindakan	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	35
C. Faktor yang Diselidiki.....	35
D. Prosedur Penelitian	36
E. Instrumen Penilaian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Indikator Keberhasilan.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian.....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran.....	40
Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan Materi.....	42
Tabel 4.1 Hasil Perolehan Skor Aktivitas Siswa pada Siklus I	51
Tabel 4.2 Nilai Tes pada Siklus IPenguasaan Materi Menulis Teks Eksposisi	52
Tabel 4.3 Statistik Skor pada Siklus I Menulis Teks Eksposisi.....	54
Tabel 4.4 Distribusi frekuensi skor peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siklus I.....	54
Tabel 4.5 Persentase hasil belajar menulis teks eksposisi siklus I.....	55
Tabel 4.6 Nilai tes hasil siklus II menulisteks eksposisi	56
Tabel 4.7 nilai tes siklus II menulis teks eksposisi	58
Tebel 4.8 Statistik skor pada siklus II menulis teks eksposisi.....	60
Tabel 4.9 distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar menulis teks eksposisi ...	60
Tabel 4.10 persentase ketuntasan hasil pada siklus II menulis teks eksposisi	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tabel Pelaksanaan Kegiatan.....	38
Gambar 1 Proses Pembelajaran.....	84
Gambar 2 Hasil Belajar Siswa.....	88



DAFTAR LAMPILARAN

Daftar Hadir	70
Lembar Observasi Siswa.....	71
Rubrik Penilaian Siswa	73
Soal Materi Menulis Teks Eksposisi.....	76
Tabel Hasil Siklus I.....	78
Tabel Hasil Perhitungan Siklus II.....	81
Dokumentasi Pembelajaran.....	84
Hasil Siklus I	85
Hasil Siklus II.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita harus bisa menjunjung tinggi hak asasi setiap orang. Dengan kata lain, pelajar adalah generasi yang perlu kita dukung dan rawat seiring bertambahnya usia dan semakin mampu berpikir kritis dan bertindak bermoral. Mereka bukanlah mesin manusia yang bisa dikendalikan sesuka hati. Inilah sebabnya mengapa pendidikan sangat penting dalam memanusiakan manusia, pendidikan menjadikan seseorang berbeda dari orang lain, namun tetap memungkinkan mereka untuk terlibat dalam perilaku seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki rumah. (Ab Marisyah1, Firman2, 2019).

Mengingat pentingnya pendidikan dalam memberantas kebodohan, memberantas kemiskinan di tanah air, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat, dan membina harkat dan martabat bangsa dan negara, maka pemerintah melakukan upaya bersama untuk mengatasi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan reformasi pendidikan. dimulai dari tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga ke perguruan tinggi. Perhatian tersebut

di antaranya ditujukan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Yayan Alpian, 2019). Karena proses belajar mengajar adalah bagian terpenting guna membangun kualitas sebuah negara. Semakin meningkat kualitas pendidikan maka semakin maju pula bangsa itu. Dalam “Undang-undang nomor 20 Tahun 2003” tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan Pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab”.

Pembelajaran adalah sesuatu yang memiliki posisi penting di dalam peningkatan mutu suatu pendidikan, oleh karena itu pencarian suatu pendekatan dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan menjadi keharusan yang dilakukan oleh seorang guru (Undang- Undang No. 20 Tahun 2003). Di dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien pendekatan dan model itu di dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Mulyasa, 2007), salah satunya adalah guru harus mahir menggunakan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran sepanjang proses pembelajaran agar materi yang dipelajari mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam berbagai kesulitan belajar.

Model pembelajaran merupakan rancangan yang menggambarkan proses dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga peserta didik dapat berinteraksi, berubah dan berkembang. Oleh karena itu, model ini pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang disajikan secara khusus oleh pendidik. Pembelajaran adalah proses peserta didik mengembangkan potensinya secara luas berdasarkan pemahaman di awal.

Model pembelajaran yang efektif harus dipilih oleh guru agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Karena dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran, maka pemilihan model harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pada tahun 2014, Aunurrahman (hal. 140) Menurut pernyataan tersebut, model pembelajaran dapat dilihat sebagai kerangka konseptual yang menguraikan suatu proses metodologis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu dalam pembelajaran memerlukan model pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan terstruktur.

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce dan Weil (Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model Induktif yang merupakan pembelajaran langsung namun sangat efektif dalam membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi merupakan salah satu pelajaran yang dapat diterapkan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran induktif, guru menyajikan materi yang akan dipelajari siswa secara langsung, kemudian membantu mereka mengidentifikasi pola dalam visual. Karena pembelajaran induktif menempatkan siswa di depan tantangan dunia nyata, itu dapat digunakan sebagai metode yang berbeda dalam menyediakan konten pendidikan. (Boud and Falletti, 2018; Munandar) Siswa diharuskan menggunakan soal-soal yang disediakan untuk menghubungkan ide-ide yang telah dipelajari sebelumnya untuk memecahkan masalah guna mempelajari materi baru dalam prosesnya.

Model berpikir induktif digunakan untuk meningkatkan efektivitas siswa dalam membangun konsep, dan mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan tugas (Joice & Weil, 2011). Adapun langkah-langkah model pembelajaran induktif adalah: 1) pembentukan konsep, 2) interpretasi data, dan 3) aplikasi prinsip. Sedangkan kegiatan pada tahap pembentukan konsep adalah mengidentifikasi dan menyebutkan satu persatu data yang relevan pada suatu topik atau masalah serta mengelompokkan objek-objek menjadi kategori-kategori yang anggotanya memiliki sifat yang umum. Kegiatan pada tahap interpretasi data, siswa mengidentifikasi/menafsirkan data dan mengembangkan label untuk kategori-kategori tadi sehingga data tersebut bisa dimanipulasi secara simbolis. Sedangkan untuk langkah aplikasi prinsip adalah mengubah kategori-kategori tadi menjadi keterampilan atau hipotesis-hipotesis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidik mengharapkan peserta didik dapat memahami konsep dengan baik. Tetapi sekarang ini, sering dijumpai peserta didik tidak paham konsep pembelajarannya. Penyebabnya karena konsep

pemelajaran tersebut abstrak sehingga sulit dipahami dan dimengerti peserta didik, oleh karena itu perlu suatu kemampuan yang bisa membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran tersebut.

Rendrayana, dkk. (2020) mengklaim bahwa analogi adalah perbandingan dua ide atau konsep baru dengan berfokus pada kesamaan atau perbedaan antara mereka dan ide atau konsep lain yang terkait dengan ide aslinya. Untuk memperoleh pemahaman materi ajar yang lebih luas dan mendalam, menggunakan strategi pembelajaran analogi dapat memperkaya materi dengan mengenalkan paradigma baru selain mengulang dan berjenjang soal latihan (Rendrayana et al., 2020).

Salah satu strategi untuk menumbuhkan rasa ketertarikan dalam pembelajaran yaitu dengan menciptakan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut dijadikan peserta didik sebagai motivasi mereka dan bisa berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Selain pemilihan media yang tepat adalah salah satu poin penting dalam usaha yang kaitannya dengan membantu peserta didik membangun suatu pengetahuan atau konsep ajar. Keduanya dapat diupayakan dengan cara menyusun strategi pembelajaran ataupun media tertentu yang disesuaikan dengan materi ajar. Berkaitan itu maka dipilih model pembelajaran Analogi.

Diperlukan alat untuk mempromosikan transfer pemahaman, dan analogi membantu siswa dalam mempelajari konten dengan menunjukkan kepada mereka bahwa semua pengetahuan dan pengalaman baru akan sulit dipahami jika tidak terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Analogi dianggap membantu dalam visualisasi konseptual dengan membandingkan kesamaan antara apa yang sudah diketahui siswa dan konsep, menurut Ramdhayani et al. (2017).

Analogi adalah persamaan dalam cara pandang dua konsep yang berbeda; pemikiran pertama merupakan konsep yang sudah dikenal, sedangkan konsep kedua merupakan konsep baru atau kurang dikenal.

Penulisan eksposisi adalah proses memberikan informasi kepada pembaca yang didukung oleh fakta atau data penulis. Menurut Semi (2007:61), praktis semua teks naratif termasuk dalam kategori tulisan eksposisi. Sebenarnya, tulisan eksposisi mencakup tulisan argumentatif dan deskriptif karena keduanya menawarkan pengetahuan dan informasi selain menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Namun karena sifatnya yang unik maka dikenal dengan sebutan deskripsi dan argumentasi.

Kosasih (2014: 24) menegaskan bahwa eksposisi termasuk dalam kategori teks argumentatif tergantung fungsi atau tujuan penyampaiannya. Pembaca atau pendengar diharapkan dapat memahami atau menyadari isinya sampai taraf tertentu. Bukan sekedar informasi atau pemahaman segar, namun juga sesuatu yang lebih mendalam, seperti pergeseran cara pandang atau paling tidak kesesuaian dengan pernyataan teks.

Di antara keterampilan berbahasa adalah menulis. Menurut Tarigan (dalam Ramadhani, 2020), menulis merupakan kemampuan berbahasa yang dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang lain secara tidak langsung, bukan tatap muka. Agar keterampilan menulis ini dapat menghasilkan tulisan yang akurat dan koheren, diperlukan pengendalian berbagai aspek linguistik.

Keterampilan menulis termasuk bagian dalam keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh setiap siswa, baik tingkat dasar maupun sampai tingkat perguruan tinggi. Keterampilan menulis bisa dikatakan sebagai keterampilan yang

sangat sukar bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Maka dari itu, menulis membutuhkan perhatian ekstra dalam proses pembelajarannya. Apabila seseorang menggunakan bahasa secara tertulis, baik dalam tulisannya cukup rapi dan makna yang disampaikan juga cukup jelas, suatu tulisan dituntut baik dan tidak banyak kesalahan. Tulisan seseorang sering sekali dianggap mencerminkan tingkat pendidikan dan penguasaan bahasa penulisnya. Dikatakan demikian karena keterampilan menulis menggabungkan sejumlah keterampilan lainnya.

Dari uraian tersebut penelitian ini membahas pembelajaran menulis eksposisi. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, keterampilan siswa untuk menulis masih terbatas, untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara sesuatu terlebih lagi untuk menulis teks eksposisi. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai rata-rata kelas yang seharusnya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMAN 19 Gowa pada tanggal 25 Juli 2023. Peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul sebagai akibat dari rendahnya kompetensi keterampilan menulis siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai keterampilan menulis eksposisi siswa rata-rata masih dibawa nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, di mana nilai KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMAN 19 Gowa itu 75.

Cara penyampaian materi ajar yang dilakukan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Guru lebih menekankan pada teori

yang harus dikuasai oleh siswa daripada melakukan praktik, untuk memperdalam pemahaman siswa. Hal tersebut sangat monoton dan kurang bervariasi sehingga mengakibatkan tidak efektif suatu pembelajaran menulis di kelas. Agar dapat menulis dengan hasil maksimal, siswa perlu diberikan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperbaiki kondisi yang ada dengan menerapkan model investigasi kelompok, dengan menerapkan model pembelajaran induktif berbasis analogi diharapkan dapat tercipta situasi pembelajaran yang menarik, santai, dan menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa jenu siswa dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Pembelajaran melalui model pembelajaran induktif berbasis analogi kelompok ini, juga mendidik dan membiasakan siswa bersosialisasi dengan siswa lain karena dalam pembelajaran dibutuhkan kerja sama tim untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga hambatan atau kesulitan yang selama ini dirasakan dapat dikurangi secara efektif.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Pendekatan Analogi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Kelas X SMA Negeri 19 Gowa”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, diketahui permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

Siswa kelas X SMAN 19 Gowa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran utamanya materi dalam keterampilan menulis.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada: pemahaman siswa dalam menulis masih rendah, peneliti ini dibatasi pada pemahaman siswa dalam meningkatkan hasil belajar menulis eksposisi dengan menggunakan model *pembelajaran Induktif berbasis Analogi*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti ini menguraikan pemahaman siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* di mana peneliti sebelumnya hanya berfokus pada minat dan peningkatan pengetahuan berpikir kritis siswa. Dari penjelasan tersebut maka rumusan masalah yang dikemukakan muncul dalam penelitian ini adalah Bagaimana keterampilan menulis teks eksposisi siswa dengan penerapan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* di kelas X SMAN 19 Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa dengan penerapan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* di kelas X SMAN 19 Gowa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari peneliti yaitu bertambahnya referensi menuju perkembangan kualitas belajar bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis teks eksposisi. Selain itu penelitian ini dijadikan bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan serta dijadikan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan mampu menggunakan sebagai pijakan dalam mengubah pola belajar, sehingga menyediakan peluang bagi para siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dan mengikuti proses belajar secara lebih bermakna dan menyeluruh sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi informasi berharga untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memilih dan menggunakan model atau metode dalam pembelajaran dengan tepat.

c. Bagi Kepala Sekolah

Di harapkan mampu menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dengan upaya strategi pembelajaran yang efektif dan efisien disekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan suatu landasan untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut mengenai suatu rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi dan menulis teks eksposisi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Instruktur merencanakan pengajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran sebagai pedoman. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012:133), model pembelajaran adalah suatu strategi atau pola yang dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum (tujuan pembelajaran jangka panjang), penciptaan bahan ajar, dan fasilitasi kelompok atau pembelajaran individu.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendefinisikan metode penataan pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran, menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013:142). Guru menggunakan model pembelajaran sebagai acuan saat membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran digambarkan oleh Winataputra (1993) sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan suatu proses sistematis dalam mengalokasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam kegiatan pembelajaran (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah

adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Maka dari itu dalam pembelajaran membutuhkan suatu model dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat tersusun dan teratur. Ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajar siswa sesuai dengan gaya belajar pilihan mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung.

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti “*globe*” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Dewey (Joyce dan Weil, 1986) mendefinisikan model pembelajaran sebagai *“a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and the shape instructional material.* (Suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajarannya). Dari pengertian yang sudah dikemukakan maka dapat dipahami bahwa:

- a. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya;
- b. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakangi.

Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1999) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Model-model mengajar (teaching models) adalah blue print mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pengajaran. Cetak biru (blue print) ini lazimnya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar.

Beberapa paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah pola yang suka digunakan guru ketika menciptakan pembelajaran yang efektif dan cocok untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model pembelajaran adalah suatu metode untuk mengatur

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. membantu guru dan perancang pembelajaran membuat dan mempraktikkan prosedur pengajaran dan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Induktif

Penggunaan strategi pengajaran di sekolah yang dapat memicu minat belajar siswa harus diubah untuk mengatasi beban belajar siswa. Menerapkan strategi pembelajaran induktif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan pembelajaran induktif. Hal ini didukung oleh manfaat pembelajaran induktif, yaitu menekankan pada proses kognitif semaksimal mungkin pada kemampuan setiap siswa untuk meneliti dan memecahkan masalah secara metodis, kritis, logis, dan analitis, berdasarkan data gejala, fakta, dan pengalaman siswa. Dengan demikian, varians belajar siswa secara individu dapat diperhitungkan, pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap pembelajaran guru dapat dikurangi, dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Salah satu metode pembelajaran yang mungkin digunakan pengajar pada saat proses belajar mengajar adalah induktif. Strategi pembelajaran induktif adalah metode yang lugas namun efektif untuk melatih siswa berpikir kritis. Dalam pembelajaran induktif, pengajar memberikan contoh mata pelajaran yang akan dipelajari kelasnya, kemudian membantu siswa dalam menemukan pola pada contoh tersebut.

Siswa harus mengamati, mengukur, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan dengan menggunakan teknik pembelajaran induktif (Barra, Wilujeng, & Kusanto, 2019: 2). Membangun model pembelajaran induktif

didasarkan pada konstruktivisme dalam teori pembelajaran. Guru yang pandai bertanya harus menggunakan strategi pembelajaran induktif. Guru akan membantu siswa memperoleh pemahaman konseptual tentang mata pelajaran melalui inkuiri ini (Hidayah & Harini, 2014: 334-335).

Model pembelajaran induktif merupakan jenis model pembelajaran pemrosesan informasi yang menekankan individu agar mampu memahami berbagai masalah dengan mencari solusi pemecahannya, serta mengembangkan pemahaman mengenai konsep dan bahasa untuk dapat mengungkapkan persoalan yang dipelajari (Joyce & Weil, 2009: 97). Dikatakan bahwa model pembelajaran ini relatif memiliki sintaks yang jelas, yakni peran pendidik sesuai dengan berbagai tahapan yang ada, sistem sosial yang fokus berpusat pada peserta didik dan pendidik secara kooperatif, serta sistem pendukung yang mengharuskan adanya berbagai sumber data mentah yang belum digolongkan. Karenanya, model ini dapat menstimulus siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai suatu permasalahan dengan mengumpulkan bermacam-macam sumber yang salah satunya dapat diperoleh dengan cara bertanya.

Paradigma pembelajaran induktif diciptakan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam mengolah informasi dan berpikir kreatif. Siswa belajar mengelompokkan fakta ke dalam suatu sistem konsep dengan cara: a) menghubungkan data yang diperoleh satu sama lain dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan tersebut; b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang diketahuinya untuk menyusun hipotesis; dan c) memprediksi dan menguraikan fenomena tertentu.

Guru dalam hal ini membantu proses pengahayatan dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut. Model pembelajaran induktif mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara induktif yang memerlukan strategi khusus dalam proses pencapaiannya.

Ada tiga strategi cara mengajarkannya, pertama adalah pembentukan konsep (*concept formation*) sebagai strategi dasar; kedua interpretasi data (*data interpretation*) dan ketiga adalah penerapan prinsip (*application of principles*). Model pembelajaran induktif mensyaratkan sebuah lingkungan belajar yang mana di dalamnya peserta didik merasa bebas dan terlepas dari resiko takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, mengemukakan hasil kesimpulan dan jawaban. Mereka harus bebas dari kritik tajam yang dapat menjatuhkan semangat belajar. Dalam model pembelajaran induktif, peran utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai pemonitor cara-cara peserta didik mengalami proses informasi.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap fase pembelajaran model induktif adalah sebagai berikut: (1) fase pengenalan pelajaran yang terdiri atas; memotivasi peserta didik, menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan pokok bahasan, memberitahukan tujuan tujuan pembelajaran, menginformasikan secara garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran; (2) fase terbuka yang terdiri atas; memberi contoh yang sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran, membimbing peserta didik melakukan observasi dengan pertanyaan terbuka; (3) fase konvergen yang terdiri atas; membimbing peserta didik dalam menyajikan pengamatan, membimbing diskusi; (4) fase penutup yang terdiri atas;

membimbing peserta didik dalam merumuskan simpulan; dan (5) fase aplikasi yang terdiri atas membimbing peserta didik agar dapat memberi contoh aplikasi dari konsep

3. Pendekatan Analogi

Kemampuan manusia untuk menemukan korespondensi analog merupakan teknik berpikir yang ampuh, menurut Inggris (Herman, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu keuntungan dari penalaran manusia adalah kemampuan kita untuk mengenali kesamaan antara hal-hal yang tampaknya tidak berhubungan. Selain itu, menurut Herman (2004), penggunaan metafora, representasi mental dan fisik, serta penalaran analogis merupakan strategi berpikir berguna yang dapat digunakan untuk menghasilkan hipotesis, memecahkan masalah, dan mempelajari informasi baru.

Menurut Dagher (Rusyana, 1998) analogi dapat disajikan secara: (1) compound analogies artinya analogi secara bertingkat (2) narrative artinya bahwa penalaran analogi dapat disajikan dalam bentuk cerita (3) prosedural artinya analogi dapat dilakukan secara prosedur (4) peripheral artinya analogi dapat juga dilakukan dengan cara mengaplikasikan sesuatu dengan objek yang ada di sekitarnya dan (5) simple artinya analogi dapat disajikan secara sederhana. Dalam hal ini berarti bahwa menganalogikan sesuatu harus berdasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari atau pengalaman hidup yang dapat di observasi, sains fiksi, cerita perseorangan dan objek-objek yang sifatnya umum.

Analogi adalah perbandingan yang membuat sesuatu tampak baru dengan cara mengontraskannya dengan sesuatu yang lain yang dikaitkan dengan gagasan aslinya. Analogi juga dapat dianggap sebagai model untuk menjelaskan suatu

konsep. Merupakan peta pengetahuan dari suatu konsep (dasar/analog) ke konsep lain (target) yang menunjukkan suatu sistem hubungan yang dimiliki oleh ide analog yang juga dimiliki oleh konsep target (Gentner, 2012). menggunakan suatu peristiwa yang mudah dipahami siswa sebagai analogi suatu konsep atau topik (irawati, 2012).

Menurut Dwirahayu (2016), penggunaan pendekatan analogi dalam pembelajaran akan membantu siswa memahami sesuatu yang abstrak. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, siswa akan merepresentasikannya dengan menggunakan simbol-simbol dan gambar-gambar yang mencerminkan pemahamannya, sehingga akan memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun manfaat lainnya, penggunaan teknik analogi dalam pengajaran bahasa Indonesia yaitu: : 1. Membantu siswa memahami konsep baru dengan mudah karena diajarkan konsep lain yang lebih sederhana, 2. Melatih kemampuan penalaran siswa karena siswa dihadapkan pada dua permasalahan serupa namun berbeda, siswa diminta untuk menemukan persamaan dan perbedaannya, 3. pemahaman konsep yang abstrak yang merujuk pada contoh-contoh dalam kehidupan nyata, 4. analogi menuntut guru untuk mempertimbangkan pengetahuan/konsep awal yang dimiliki siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan mengurangi ketidakpahaman siswa terhadap materi atau konsep yang diajarkan. Menurut Zook (Slavin, 2008) penggunaan analogi dapat membantu siswa untuk memahami informasi baru dengan menghubungkan konsep-konsep yang telah ada dalam ruang memori pebelajar.

Analogi membantu siswa memahami materi, bahwa semua pengetahuan dan pengalaman baru akan sulit dipahami jika tidak dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah ada, dibutuhkan sebuah alat untuk memudahkan transfer pemahaman. Menurut (Ramdhayani, Ibrahim, & Madlazim, 2017) analogi dipercaya dapat membantu memvisualisasikan konsep abstrak dengan membandingkan kesamaan hal yang dikenal siswa dengan konsep. Analogi merupakan keserupaan cara memandang dua konsep yang berbeda. Konsep yang pertama adalah konsep yang dikenal dengan baik sedangkan konsep yang kedua adalah konsep yang baru atau tidak begitu dikenal. Sedangkan menurut Analogi merupakan keserupaan cara memandang dua konsep yang berbeda konsep yang pertama adalah konsep yang dikenal dengan baik sedangkan konsep yang kedua adalah konsep yang baru atau tidak begitu dikenal.

Selain menekankan pemahaman konsep kepada siswa juga dapat dijadikan strategi proses pemodelan bagi guru untuk membentuk sikap. Dengan mengaitkan materi Bahasa Indonesia (domain analog) dengan sikap positif (domain target) sehingga nantinya dapat menjadikan siswa lebih berpikir kritis.

Dalam pendekatan analogi merupakan konsep dan target. Konsep dimaknai sebagai suatu materi yang akan dideskriptifkan secara konkrit agar dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh. Sedangkan target dimaknai sebagai pemahaman baru yang lebih konkrit yang menjadi bagian sempurna dari tujuan pembelajaran secara utuh. Dalam hal ini yang memerlukan pemahaman disebut target, sementara yang berfungsi sebagai referensi analogi disebut konsep. Sedangkan yang menjadi penghubung antara keduanya disebut analogi.

Menurut Clement (1995) bahwa target dalam pembelajaran analogi dapat disajikan dalam bentuk verbal, gambar dan kombinasi antar verbal dan gambar. Model sederhana dari pendekatan pembelajaran analogi dapat digambarkan sebagai berikut. Untuk membantu peserta didik dalam memahami kasus konsep dan kasus target, maka diperlukan suatu penghubung atau jembatan analogi. Jembatan analogi berfungsi untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan akan konsep dan target. Secara khusus, dalam memecahkan masalah dan dalam penerapan ide-ide yang telah dipelajari untuk menghasilkan lebih lanjut ide-ide baru.

4. Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi

Salah satu upaya yang efektif dapat dilakukan untuk memotivasi dan mengembangkan minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah melalui pembelajaran induktif, dimana seorang guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan para peserta didik dengan suatu tantangan spesifik, seperti data bersifat percobaan untuk diinterpretasikan, suatu studi kasus untuk diteliti, atau suatu masalah kompleks dunia nyata untuk dipecahkan. Peserta didik yang mendapat tantangan ini akan cepat mengetahui kebutuhan akan fakta, keterampilan, dan pemahaman konseptual, dimana fungsi seorang guru adalah menyediakan intruksi atau membantu para peserta didik belajar secara mandiri.

Pengelolaan atau penyajian pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti setiap fase pembelajaran model induktif adalah sebagai berikut.

- 1) Fase pengenalan pelajaran, fase pengenalan dalam pembelajaran induktif mengacu pada langkah awal di mana siswa diperkenalkan pada konsep atau topik baru. Selama fase ini, peneliti memberikan informasi dasar, memperkenalkan ide-ide kunci, atau mengajukan pertanyaan untuk

merangsang pemikiran siswa dengan materi pembelajaran menulis teks eksposisi. Siswa kemudian diarahkan untuk mengamati, mengumpulkan data, atau merinci informasi terkait konsep tersebut. Fase pengenalan membantu membangun landasan pengetahuan awal yang diperlukan sebelum siswa mulai menjelajahi dan mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam melalui fase-fase berikutnya dalam pembelajaran induktif.

Fase pengenalan pelajaran yang terdiri atas; memotivasi peserta didik, menghubungkan pengetahuan awal pesertadidik dengan pokok bahasan, memberitahukan tujuan tujuan pembelajaran, menginformasikan secara garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

- 2) Fase terbuka, fase terbuka dalam pembelajaran induktif merujuk pada tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk mengumpulkan informasi, mengamati pola, dan membuat generalisasi tanpa panduan atau pembatasan yang ketat. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada eksplorasi dan pengamatan yang lebih bebas, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman awal mereka terhadap suatu konsep atau topik materi teks eksposisi. Fase terbuka memberikan ruang bagi kreativitas dan eksperimen sebelum siswa memasuki tahap konvergen, di mana informasi dikonsepskan dan disatukan.

Fase terbuka yang terdiri atas; memberi contoh yang sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran, membimbing peserta didik melakukan observasi dengan pertanyaan terbuka.

3) Fase konvergen, fase konvergen merujuk pada tahap ini berbagai ide atau informasi dikumpulkan, diintegrasikan, atau disatukan untuk mencapai pemahaman atau solusi yang lebih menyeluruh. Dalam konteks pengembangan ide atau proyek, fase konvergen melibatkan penyaringan dan fokus pada elemen-elemen kunci untuk mencapai tujuan atau solusi yang diinginkan. Ini dapat terjadi setelah fase divergen, di mana ide-ide beragam diperoleh, dan selanjutnya proses penyatuan dilakukan untuk mendapatkan arah atau keputusan yang lebih jelas.

Fase konvergen yang terdiri atas; membimbing peserta didik dalam menyajikan pengamatan, membimbing diskusi.

4) Fase penutup, fase penutup dalam pembelajaran induktif mencakup rangkaian kegiatan atau refleksi yang dilakukan setelah siswa menjalani fase pengenalan, fase terbuka, dan fase konvergen. Pada fase ini, siswa diminta untuk merangkum, menyimpulkan, atau merefleksikan pemahaman mereka terhadap konsep atau topik yang dipelajari. Fase penutup juga dapat melibatkan diskusi kelompok, presentasi hasil temuan, atau pemikiran kritis terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengalami penerimaan informasi tetapi juga dapat mengonsolidasikan pemahaman mereka secara menyeluruh sebelum mengakhiri sesi pembelajaran.

Fase penutup yang terdiri atas; membimbing peserta didik dalam merumuskan simpulan.

5) Fase aplikasi. Fase aplikasi atau pengangaplikasian dalam pembelajaran induktif adalah tahap di mana siswa diminta untuk menerapkan pemahaman

dan pengetahuan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran terhadap situasi atau konteks yang berbeda. Pada fase ini, siswa diberikan kesempatan untuk menguji generalisasi atau prinsip yang telah mereka peroleh dalam konteks baru atau menghadapi masalah yang relevan dengan konsep yang dipelajari. Tujuan utamanya adalah untuk melibatkan siswa dalam penggunaan praktis dari pengetahuan mereka, mengukur pemahaman yang mendalam, dan meningkatkan keterampilan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata.

Fase aplikasi yang terdiri atas; membimbing peserta didik agar dapat memberi contoh penulisan teks eksposisi yang benar dari konsep.

Model pembelajaran induktif akan lebih efektif lagi diterapkan apabila digabungkan dengan pendekatan analogi. Dalam pendekatan analogi, ada diistilahkan sebagai konsep dan target. Konsep lebih dimaknai sebagai suatu materi yang akan dideskriptifkan secara konkrit dalam menggambarkan sesuatu agar dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh. Sedangkan target lebih dimaknai sebagai penalaran dan pemahaman baru yang lebih konkrit dimana menjadi bagian sempurna dari tujuan pembelajaran secara utuh. Dalam hal ini yang memerlukan pemahaman disebut target, sementara yang berfungsi sebagai referensi analogi disebut konsep. Sedangkan yang menjadi penghubung antara keduanya disebut analogi. Menurut Clement, (1995) bahwa target dalam pembelajaran analogi dapat disajikan dalam bentuk verbal, gambar dan kombinasi antar verbal dan gambar. Model sederhana dari pendekatan pembelajaran analogi dapat digambarkan sebagai berikut:

Untuk membantu peserta didik dalam memahami kasus konsep dan kasus target, maka diperlukan suatu penghubung atau jembatan analogi. Jembatan analogi berfungsi untuk menghubungkan dan memudahkan pemahaman serta pengetahuan akan konsep dan target.

Secara khusus, dalam memecahkan masalah dan dalam penerapan ide-ide yang telah dipelajari untuk menghasilkan lebih lanjut ide-ide baru. Analogi dibuat untuk dapat memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh peserta didik (Reiggeluth) dalam (Wena, 2009). Analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lain yang berada diluar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Di samping itu, analogi dipakai untuk memperjelas suatu konsep, prosedur, prinsip, atau teori sehingga mudah dipahami peserta didik.

Model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi dipandang tepat diterapkan di SMAN 19 Gowa khususnya pada Kelas X, mengingat kelas bersangkutan mempunyai tingkat kemampuan kognitif lebih baik dibandingkan dengan kelas X lainnya. Kemampuan kognitif ini dipandang tepat untuk dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi.

Jadi pendekatan analogi dalam model pembelajaran induktif sangat bermanfaat karena pendekatan analogi ini sebagai jembatan yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan akan konsep dan target yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran. Di dalam model ini, ide-ide dari suatu konsep yang akrab (analogi) bagi peserta didik ditrasferkan ke ide-ide yang tidak akrab

(target). Jika analogi dan target memiliki beberapa kesamaan, suatu analogi dapat digambarkan antara ide-ide tersebut.

5. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Tarigan (2008:65), “teks eksposisi adalah tulisan yang bernada penjelasan(the explanatory voice) biasanya disebut tulisan penyingkapan (expository writing)”. Tulisan penyingkapan tidak hanya bertujuan untuk menceritakan, melukiskan, menggambarkan, ataupun menyakinkan, tetapi tujuan utamanya adalah menjelaskan (to explain) sesuatu kepada orang lain. Cara untuk mencapai tujuan itu berupa mengklasifikasikan, pembatasan, penafsiran, dan penilaian.

Menurut Dalman (2015:119) karangan eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang harus diperkenalkan kepada siswa dan dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia, karangan ini dimaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau karangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan si pembaca tentang suatu hal

Sekelompok paragraf yang dimaksudkan untuk mengungkapkan satu gagasan merupakan teks eksposisi. Karena mencakup fakta dan pandangan, teks eksposisi pada dasarnya identik dengan teks argumentatif. Pembaca tidak dimaksudkan untuk dibujuk oleh materi eksposisi, namun pembaca dimaksudkan untuk dibujuk oleh teks argumentatif. Tujuan dasar dari penulisan penjelasan adalah untuk sekadar menyampaikan pengetahuan. Teks eksposisi ditulis dengan tujuan untuk mengungkapkan sudut pandang atau pemikiran mengenai suatu

subjek. Menurut genrenya, teks eksposisi ini termasuk dalam buku nonfiksi karena membahas permasalahan ilmiah terkini.

Eksposisi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Secara istilah eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu (Jauhari, 2013: 58-59). Sependapat dengan Jauhari, Keraf (1995:7) menyatakan bahwa eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisis struktur suatu barang, menganalisis karakter seorang individu, atau situasi.

b. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah teks yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengalaman pembaca. Ada pun ciri-ciri teks eksposisi menurut Mariskan dalam Dalman(2015: 120) adalah, 1) paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan,kenyakinan; 2) paparan memerlukan fakta yang dinyatakan dengan angka, statistik, peta, grafik; 3) paparan yang memerlukan analisis dan sintesis; 4) paparan yang menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian; 5) paparan menjauhi sumber daya khayal; 6) paparan yang dipergunakan adalah bahasa yang informative dengan kata-kata yang denotatif; 7) penutup paparan berisi penegasan.

c. Struktur Teks Eksposisi

Kemendikbud (2013:83) mengemukakan struktur teks eksposisi terdiri dari:

1) Pernyataan pendapat (tesis) adalah gagasan yang berupa kalimat-kalimat yang menyatakan prediksi atau pendapat dari penulis, jadi bagian pertama pada teks eksposisi adalah tesis yang berisi pandangan atau prediksi penulis; 2) Argumentasi adalah kalimat-kalimat yang berisi argumentasi pendukung tesis yang telah disampaikan oleh penulis pada bagian pendahuluan. Adapun argumentasinya harus penjelasan pendukung tesis dengan disertai bukti serta hasil yang dapat dicapai; 3) Penegasan ulang pendapat adalah bagian terakhir pada teks eksposisi yang berisikan pernyataan kembali pandangan atau prediksi penulis.

d. Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi

Dalman (2015:134) dalam uraiannya mengenai tata cara menyusun teks eksposisi menyebutkan sebagai berikut; Temukan topik atau tema; menetapkan tujuan; mengumpulkan informasi yang relevan berdasarkan topik; membuat garis besar; dan terakhir menghasilkan kerangka esai yang bersifat eksposisi.

e. Penilaian Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Kriteria yang digunakan dalam menilai penulisan teks eksposisi adalah: 1) substansi (kesesuaian isi teks dengan tema); 2) struktur penyajian (integrasi unsur teks dengan fakta teks); 3); diksi opsional; dan kosa kata 4) bahasa (tata bahasa, struktur kalimat, dan koherensi paragraf); 5) mengeja dan menulis.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tentang menulis teks eksposisi melalui model Pembelajaran Induktif Berbasis Pendekatan Analogi.

Adapun penelitian yang relevan dengan peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi.

Peneliti Tri Gusrita (2021) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa MAN 1 sarolangun*" maka hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterampilan menulis teks eksposisi siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui tindakan siklus I, nilai rata-rata 65,78 atau 37,50% dengan kategori kurang. Tindakan siklus II nilai rata-rata 85,20 atau 91,68% dalam kategori baik. Kesimpulannya adalah dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa MAN 1 Sarolangun.

Persamaan penelitian Tri Gusrita (2021) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada desain penelitian, tujuan, subjek dan instrumen. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, tujuan dari penelitian ini mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan menulis teks eksposisi siswa, subjek dari penelitian ini adalah peserta didik dan instrumen yang digunakan berupa tes.

Perbedaan penelitian Tri Gusrita (2021) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak dari segi pemilihan masalah yang dikaji, variabel penelitian, analisis data dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Tri Gusrita (2021) yaitu apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa MAN 1 Sarolangun melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Variabel dalam

penelitian ini adalah keterampilan menulis teks eksposisi, penyajian model pembelajaran Berbasis Masalah.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Rikardus Herak pada tahun (2019) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Analogi dalam meningkatkan Prestasi Belajar*” dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data prestasi belajar terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas, daya serap dan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata kelas meningkat dari 76,93 menjadi 83,62, daya serap meningkat dari 76,93% menjadi 83,62%, dan ketuntasan klasikal dari 75% menjadi 90,10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 11 Denpasar.

Persamaan dari penelitian ini adalah model, sampel dan desain. Model penelitian ini menggunakan model pembelajaran Induktif Berbasis Pendekatan Analogi, sampel dari penelitian ini adalah peserta didik, desain dari penelitian ini sama-sama menggunakan desain penelitian tindakan kelas.

Perbedaan peneliti Rikardus Herak pada (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah. Masalah, analisis, dan tujuan. Masalah dalam penelitian Rikardus Herak adalah Prestasi Belajar IPA Peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, analisis data yang digunakan itu metode statistik deskriptif dan tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nasir dan Anita Ramawati tahun (2022) judul “ *Penerapan Strategi Pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan*

Materi Mata Pelajaran Biologi Siswa SMP Negeri 3 Bolo Tahun Pelajaran 2019/2020” mengatakan bahwa, Pembelajaran dengan Strategi Induktif dapat Meningkatkan penguasaan materi Mata Pelajaran biologi siswa SMP Negeri 3 Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2019/2020 dilihat dari 65 % atau 26 siswa dengan skor rata-rata 64,3 (pada Siklus I) menjadi 87,5 % atau 35 siswa, dengan skor rata-rata diperoleh 74,5 (pada Siklus II).

Persamaan dari peneliti Muh. Nasir dan Anita Ramawati (2022) adalah Sampel, instrumen, dan desain. Sampel dari penelitian ini adalah peserta didik, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes dan lembar observasi, desain dari penelitian ini sama-sama menggunakan desain penelitian tindakan kelas.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Muh. Nasir dan Anita Ramawati (2022) adalah. Metode dan tujuan, metode yang digunakan yaitu Penerapan Strategi Pembelajaran Induktif Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Mata Pelajaran Biologi Siswa SMP Negeri 3 Bolo Tahun Pelajaran 2019/2020, dan tujuan penelitiannya itu untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi Pelajaran biologi melalui penerapan strategi pembelajaran induktif pada Siswa SMP Negeri 3 Bolo Tahun Pelajaran 2019/2020.

C. Kerangka Pikir

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat aspek yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sebagai seorang pendidik tentunya kita paham maksud dari keempat aspek tersebut. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak yang salah kaprah dalam pemahaman ini. Di bawah ini peneliti akan menguraikan sedikit mengenai aspek-aspek tersebut.

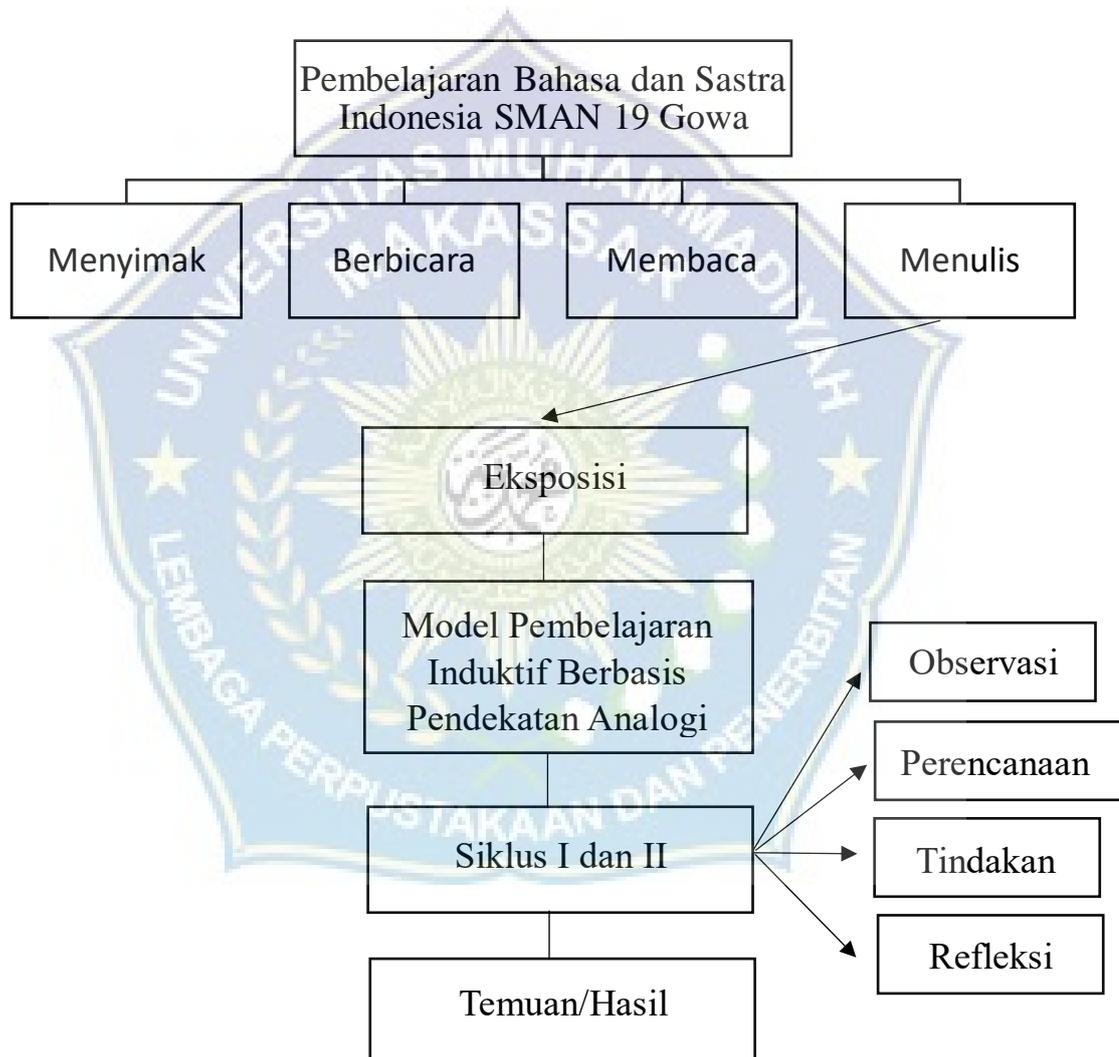
Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran kebahasaan dengan fokus pada keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan. Salah satu materi bahasa Indonesia pada keterampilan menulis yaitu menulis teks eksposisi. Proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks eksposisi pada tingkat SMA umumnya menggunakan metode konvensional, dengan penerapan model ceramah dan pemberian tugas. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa cenderung pasif dan kurang tertarik dengan materi yang diajarkan. Hal ini berdampak pada hasil belajar materi menulis teks eksposisi menjadi kurang maksimal.

Salah satu upaya yang efektif dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah melalui pembelajaran induktif, di mana seorang guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan para peserta didik dengan suatu tantangan spesifik, seperti data percobaan untuk diinterpretasikan, suatu studi kasus untuk diteliti, atau suatu masalah kompleks dunia nyata untuk dipecahkan. peserta didik yang mendapat tantangan ini akan cepat akan cepat mengetahui kebutuhan akan fakta, keterampilan, dan pemahaman konseptual, di mana fungsi seorang guru menyediakan intruksi atau membantu para peserta didik belajar secara mandiri.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengambil waktu dalam dua siklus, yang mana tiap siklus memiliki tahapan sebagai berikut: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap pengamatan dan pengumpulan data, 4) tahap refleksi. Siklus I dan II berlangsung sebanyak empat kali pertemuan (24 jam pelajaran).

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi:

- (1) Soal Tes, soal tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk essay terdiri dari 5 soal, Tes ini dilakukan setiap selesai mengadakan proses pembelajaran pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil perolehan tes belajar (2) Lembar Observasi, Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk memperoleh data tentang keterampilan proses siswa Kelas.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Rencana Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.

Setelah penerapan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran sebelum penerapan model ini. Data menunjukkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis tesk eksposisi dari 66 menjadi 88

Analisis struktur teks eksposisi menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi lebih mampu menyusun teks dengan struktur yang benar dan lengkap dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode yang biasa, siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi berhasil mencapai struktur teks yang benar dengan peningkatan dari 66% menjadi 88%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru maupun dosen. Dalam pelaksanaannya dosen maupun guru perlu melakukan segala langkah penelitian ini secara bersama-sama (kolaboratif) dari awal hingga akhir. Ciri khas dari penelitian ini adalah adanya masalah pembelajaran dan tindakan untuk memecahkan masalah. Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi, dan refleksi yang dapat diulang sebagai siklus. Refleksi merupakan pemaknaan dari hasil tindakan yang dilakukan dalam rangka memecahkan masalah (Sanjaya 2013:149).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengembangan dan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) di tetapkan di SMA Negeri 19 Gowa, Gentungang, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa. Adapun subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Gowa.

C. Faktor yang Diselidiki

Faktor yang diselidiki dalam penelitian tindakan kelas ada dua faktor yaitu:

1. Faktor Proses Pembelajaran

Apakah adanya interaksi antara guru dengan siswa maupun sebaliknya yaitu siswa dengan guru agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien.

2. Faktor Siswa

Meningkat kemampuan siswa dalam memahami dan menulis teks eksposisi yang masih rendah, maka diamati seberapa besar tingkat kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi dan menulis eksposisi dengan menggunakan model Pembelajaran Induktif berbasis melalui pendekatan Analogi.

3. Faktor Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Penguasaan tata bahasa dan rasa tanggung jawab serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan terampil menulis teks eksposisi.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu, dengan dilaksanakannya kegiatan yang berbentuk siklus. Peneliti tindakan kelas secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya 4 langkah penting tiap siklus. Ada 4 tahapan siklus yaitu *plan* (perencanaan) *act* (tindakan), observasi (pengamatan), dan *reflect* (refleksi). Dari kegiatan refleksi muncul perencanaan yang perlu mendapat penanganan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya, kegiatan ini terus dilakukan secara berulang oleh peneliti pada setiap siklusnya. Akan tetapi ada perbaikan di setiap tahapan sesuai dengan hasil refleksi sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti tindakan kelas ini merencanakan dua siklus dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Prasiklus

Proses penelitian pra siklus ini merupakan tahapan pertama dari rangkaian siklus tindakan, kegiatan, yang dilakukan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pertama (Observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati siswa bahasa Indonesia belajar berdasarkan praktik mengajar atau keadaan sebenarnya. Untuk lebih memahami bagaimana mengintegrasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari di dalam kelas, penelitian ini juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa yang menjadi subjek penelitian.

b. Kegiatan Refleksi

Pada penelitian ini, peninjauan dan pertimbangan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan sedang dilakukan. Guru bahasa Indonesia melakukan refleksi untuk memilih tindakan selanjutnya untuk siklus kedua. Guru membantu peneliti menemukan permasalahan yang masih dihadapi siswa pada siklus I. Jika masalah teridentifikasi, siswa dan peneliti menemukan perbaikan yang dapat digunakan pada siklus berikutnya. Guru dan peneliti diharapkan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa untuk meningkatkan hasil.

2. Siklus I dan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun dan dari segi definisi harus mengarah pada tindakan yaitu bahwa rencana itu harus memandang ke depan. Rencana harus fleksibel untuk didapatkan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala sebelumnya yang tidak terlihat. Tindakan yang telah direncanakan disimpulkan dalam dua pengertian.

1. Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah tempat penelitian untuk membahas materi yang diajarkan.
2. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan pada pelaksanaan siklus I melalui pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi.
3. Mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk delapan kali pertemuan
4. Menyusun format lembar observasi, dan
5. Menyiapkan tes hasil belajar untuk digunakan pada akhir pelaksanaan kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tahap Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan model pembelajaran Induktif berbasis pendekatan Analogi. Tindakan yang dilakukan harus mengandung inovasi atau pembaharuan, meskipun hanya kecil perbedaannya dengan tindakan yang biasa dilakukan. Tahap tindakan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut.

Tahap Pertama: Pembentukan Konsep		
Pertama	Kedua	Ketiga
Menidentifikasi dan menyebutkan data satu persatu. Data yang relevan dimasukkan ke dalam topik atau masalah	Mengelompokkan data dalam katagori yang sejenis	Mengkatagorikan dan memberi nama katagori tersebut
Tahap kedua: Interpretasi Data		
Pertama	Kedua	Ketiga
Mengidentifikasi butir-butir informasi atau data yang saling berhubungan	Menjelakan informasi yang telah diidentifikasi	Membuat kesimpulan butir-butir yang telah
Tahap Ketiga: Aplikasi Prinsip		
Pertama	Kedua	Ketiga
Menganalisis masalah. Menjelaskan fenomena dan menyusun hipotesis	Menjelaskan atau mendukung hipotesis	Menuji perkiraan

(Gambar 3.1) Tabel Pelaksanaan Kegiatan

c. Pengamatan (*observing*)

Tahap observasi dilakukan pada saat pemberian tindakan berlangsung, adapun aspek yang di observasi untuk aktivitas peserta didik. Orientasi peserta didik pada masalah, meliputi; proses belajar, interaksi sosial, kemampuan kelompok, kemampuan individu, dan penalaran.

d. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi dilakukan pada saat setiap siklus, berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada tahap observasi, hasil refleksi selanjutnya dijadikan pertimbangan untuk membuat perencanaan untuk siklus II.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Instrumen ini digunakan untuk mengukur minat siswa sebelum diterapkan media dan setelah diterapkan media.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2017:305-306) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah diri sendiri, peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

1. Tes

Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes untuk kerja.

Tes kemampuan menulis teks eksposisi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa berupa skor hasil menulis teks eksposisi yang telah dirangkai oleh siswa. Siswa diuji secara individu di kelas untuk menulis teks eksposisi dengan menggunakan model *Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi*.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk dilakukan observasi atau pengamatan guna untuk memperoleh data yang diinginkan. Observasi atau pengamatan isi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No.	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot	Skor Maksimal
1.	Kehadiran	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu hadir tepat waktu. • Hampir selalu hadir dengan sedikit keterlambatan. • Sering hadir tapi beberapa kali terlambat. • Jarang hadir atau sering terlambat. • Sangat jarang hadir. 	<p>9-10</p> <p>7-8</p> <p>5-6</p> <p>3-4</p> <p>1-2</p>	10
2.	Partisipasi Aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat aktif dalam semua diskusi dalam semua kegiatan. • Cukup aktif dalam sebagian besar diskusi dan kegiatan. • Kurang aktif, hanya 	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p>	20

		<p>sese kali berpartisipasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat jarang berpartisipasi. • Tidak berpartisipasi sama sekali. 	<p>5-8</p> <p>1-4</p>	
3.	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik dalam bekerjasama dengan teman sekelas. • Cukup baik dalam bekerjasama dengan teman sekelas. • Kadang-kadang bekerja sama dengan baik. • Jarang bekerja sama dengan baik. • Tidak bekerja sama dengan baik. 	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p>	20
4.	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu disiplin dan mematuhi aturan. • Hampir selalu disiplin dengan sedikit pelanggaran. • Sering disiplin tetapi ada beberapa pelanggaran. • Jarang disiplin dan sering melanggar aturan. • Tidak disiplin sama sekali. 	<p>9-10</p> <p>7-8</p> <p>5-6</p> <p>3-4</p> <p>1-2</p>	10
5.	Kualitas Kontribusi	<ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi sangat relevan dan berkualitas tinggi. 	17-20	

		<ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi cukup relevan dan berkualitas. • Kontribusi kurang relevan dan berkualitas. • Kontribusi sangat jarang dan relevan. • Tidak ada kontribusi yang relevan. 	<p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p>	20
6.	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Sering mengambil inisiatif dalam pembelajaran. • Cukup sering mengambil inisiatif. • Kadang-kadang mengambil inisiatif. • Jarang mengambil inisiatif. • Tidak pernah enagmbil inisiatif. 	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p>	20
Jumlah				100

Tabel 3.2 Tingat Penguasan Materi

No	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot	Skor Maksimal
1.	Struktur Teks	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur lengkap dengan semua elemen (tesis, argumentasi, penegasan ulang) yang tersusun 	17-20	

		<p>rapi dan jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Struktur cukup lengkap, namun ada bagian yang kurang jelas atau kurang rapi. • Struktur kurang lengkap atau ada bagian penting yang hilang. • Struktur tidak jelas atau hampir tidak ada. • Tidak ada struktur yang jelas. 	<p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p>	<p>20</p>
2.	Kohesi dan koherensi	<ul style="list-style-type: none"> • Alur sangat jelas dan logis, penggunaan kata penghubung sangat tepat. • Alur cukup jelas dan logis, penggunaan kata penghubung cukup tepat. • Alur agak membingungkan, penggunaan kata penghubung kurang 	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p>	<p>20</p>

		<p>tepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alur tidak jelas, penggunaan kata penghubung tidak tepat. • Tidak ada alur yang jelas, tidak ada kata penghubung. 	<p>5-8</p> <p>1-4</p>	
3.	Penggunaan Argumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Argumentasi sangat kuat, berdasarkan fakta dan data yang sangat relevan. • Argumentasi sangat kuat, berdasarkan fakta dan data yang cukup relevan. • Argumentasi kurang kuat berdasarkan fakta dan data yang tidak relevan. • Tidak ada argumentasi atau argumentasi tidak berdata. 	<p>17-20</p> <p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>1-4</p>	20
4.	Ketetapan dan kecermatan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca 	17-20	

		<p>sangat tepat dan konsisten.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan tata bahasa ejaan, dan tanda baca cukup tepat dengan beberapa kesalahan kecil. • Penggunaan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca kurang tepat dengan banyak kesalahan. • Banyak kesalahan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang mengganggu pemahaman. • Kesalahan sangat banyak sehingga teks sulit dipahami. 	<p>13-16</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p>	<p>20</p>
5.	<p>Kreativitas dan orisinalitas (bentuk tidak baku)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ide sangat kreatif dan orisinal. • Ide cukup kreatif dan orisinal. • Ide kurang kreatif dan orisinal. • Ide tidak kreatif dan tidak orisinal. 	<p>9-10</p> <p>7-8</p> <p>5-6</p> <p>3-4</p> <p>1-2</p>	

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kreativitas atau orisinalitas. 		
6.	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat rapi dan sesuai format penulisan. • Cukup rapi dan sebagian besar sesuai dengan format penulisan. • Kurang rapi dan beberapa bagian tidak sesuai dengan format penulisan. • Tidak rapi dan banyak bagian yang tidak sesuai dengan format penulisan. • Sangat tidak rapih dan tidak sesuai dengan format penulisan. 	<p>9-10</p> <p>7-8</p> <p>5-6</p> <p>3-4</p> <p>1-2</p>	10
Jumlah				100

Lembar observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati kegiatan siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

F. Teknik Pengumpulan Data

- 1. Observasi Kelas:** Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran induktif berbasis analogi dalam kelas X

di SMA Negeri 19 Gowa. Interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap pembelajaran.

2. **Tes Tulis:** Peneliti memberikan tes tulis kepada siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi. Tes ini dapat mencakup berbagai jenis teks eksposisi dan memungkinkan peneliti untuk menilai perkembangan keterampilan menulis mereka.
3. **Portofolio:** Peneliti meminta siswa untuk menyusun portofolio yang berisi karya-karya mereka dalam menulis teks eksposisi selama periode penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi. Anda dapat menganalisis portofolio ini untuk melihat perkembangan keterampilan menulis mereka dari waktu ke waktu.

Kombinasi beberapa teknik di atas dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif tentang pengaruh penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 19 Gowa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Hasil dari penugasan belajar siswa MIA 2 dianalisis dengan analisis deskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan nilai penugasan siklus I dan siklus II.
2. Hasil dari penugasan siklus I dan II, menghasilkan Analisa bahwa tes penelitian siklus I dan II tersebut memiliki perbedaan maupun persamaan, peneliti bisa melihat hasil perbandingan dengan menggunakan analisis deskriptif. Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek. Dalam penelitian dapat berpa orang, Lembaga, Masyarakat dan lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Untuk mencari nilai hasil tes belajar murid menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Murid (x)} = \frac{\text{Jumlah poin soal yang benar}}{\text{Jumlah poin maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan nilai rata-rata murid yang digunakan rumus

$$M = \frac{JX}{N}$$

Keterangan

M = Mean (Nilai rata-rata)

JX = Jumlah nilai murid

N = Jumlah Murid

(sumber Sukmadinata, 2007 : 201)

Dengan menggunakan kombinasi teknik analisis di atas, maka peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 19 Gowa.

H. Indikator Keberhasilan

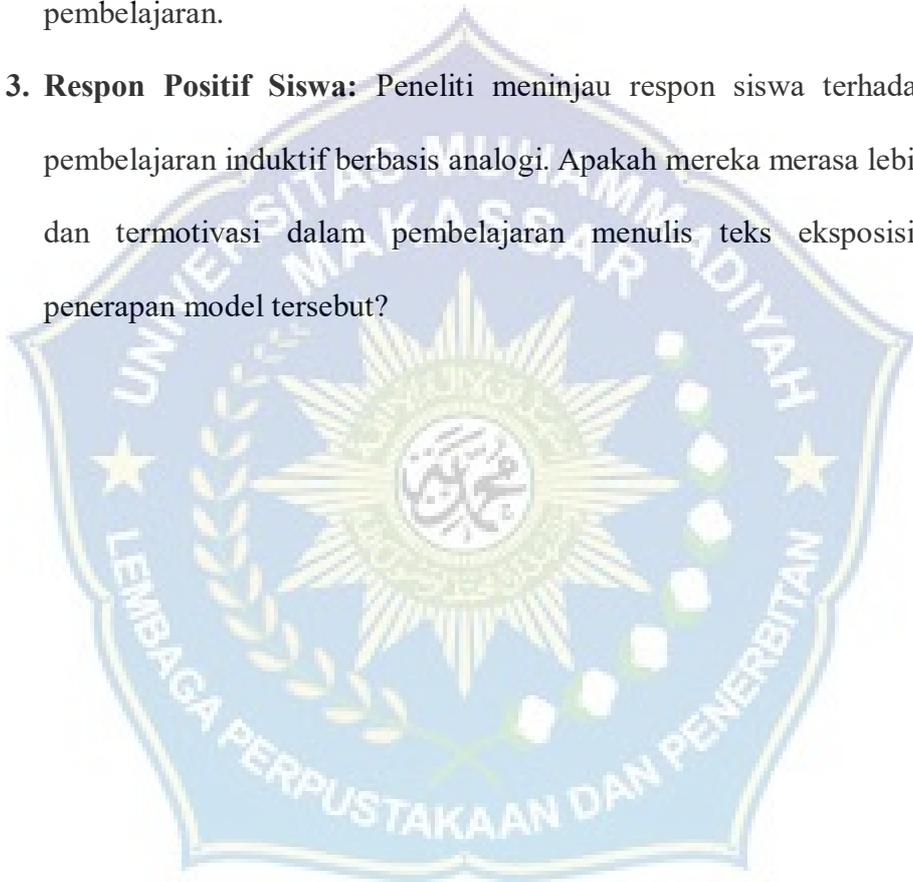
Indikator keberhasilan yang dapat Anda gunakan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 19 Gowa:

- 1. Perkembangan Keterampilan Menulis:** Indikator utama keberhasilan adalah perkembangan keterampilan menulis teks eksposisi siswa dari sebelum hingga setelah penerapan model pembelajaran. Ini dapat diukur

melalui peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun teks eksposisi yang koheren, konsisten, dan berbasis argumen yang kuat.

2. Peningkatan Kualitas Tulisan: Peneliti memperhatikan perubahan dalam kualitas tulisan siswa, termasuk penggunaan bahasa yang tepat, struktur teks yang baik, serta kedalaman dan kejelasan argumen. Ini dapat diamati dari portofolio tulisan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.

3. Respon Positif Siswa: Peneliti meninjau respon siswa terhadap model pembelajaran induktif berbasis analogi. Apakah mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran menulis teks eksposisi setelah penerapan model tersebut?



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi telah memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 19 Gowa. Hasil pengumpulan data menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kemampuan siswa dalam menyusun teks eksposisi setelah mengikuti pembelajaran dengan model ini. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil siklus I dan siklus II yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa secara signifikan.

Pada bagian ini akan dipaparkan data dan pembahasan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi pada siswa kelas X SMAN 19 Gowa. Data Tindakan, temuan, dan refleksi diperoleh melalui tes dan pengamatan. Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah yang bertujuan untuk melihat perbedaan, persamaan dan perkembangan setiap siklus. Menggunakan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* dalam pembelajaran teks eksposisi merupakan suatu kesatuan dalam proses pembelajaran yang utuh dari setiap siklus, maka dari itu peneliti memusatkan pada satu kelas saja yaitu kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa.

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dari itu diperoleh data hasil belajar siswa siklus I. Data ini dikumpulkan melalui

instrument hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil teks siklus I di lihat pada table dibawah ini.

Table 4.1 Hasil Perolehan Skor Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot	Persenan
1.	Kehadiran	Kehadiran siswa dalam setiap sesi pembelajaran	8	22,85%
2.	Partisipasi Aktif	Keaktifan siswa dalam berpartisipasi diskusi dan kegiatan kelas	15	42,85%
3.	Kerjasama	Kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelas dalam kelompok.	16	45,71%
4.	Kedisiplinan	Kepatuhan siswa terhadap aturan kelas dan waktu.	6	17,14%
5.	Kualitas Kontribusi	Kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran.	13	37,14%
6.	Inisiatif	Relevansi dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas.	14	40%

Pada tabel 4.1 kegiatan siklus I hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas

ternyata menunjukkan pada siklus I ada 6 kriteria penilaian observasi aktivitas siswa. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kurangnya siswa memperhatikan guru Ketika menjelaskan materi, proses pembelajaran masih kurang. Kondisi ini disebabkan siswa belum memahami betul materi yang disampaikan oleh guru. Pada saat siswa diminta untuk menulis teks eksposisi banyak siswa yang masih sibuk dengan dengan urusan masing-masing seperti berbicara sesama teman yang membuat proses pembuatan tugas yang diberikan oleh guru menjadi lama sekali. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka diperoleh data hasil belajar siklus I. Data ini dikumpulkan melalui instrument hasil belajar yang telah ditentukan oleh guru dan peneliti. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2 Nilai Tes pada Siklus I Penguasaan Materi Menulis Teks Eksposisi

Nama Siswa	Skor						Jumlah
	A	B	C	D	E	F	
S1	12	15	12	14	6	7	66
S2	16	15	15	17	6	6	75
S3	16	17	16	15	6	8	78
S4	12	15	16	17	8	7	75
S5	20	18	19	7	9	9	82
S6	17	15	16	15	7	6	76
S7	18	19	18	14	6	9	84
S8	15	16	13	10	7	6	67
S9	16	13	12	10	6	6	63
S10	15	13	11	12	8	8	67
S11	12	12	13	12	7	9	65
S12	10	15	14	16	8	7	70
S13	18	19	19	8	7	9	80
S14	14	11	13	10	9	7	64

S15	19	18	19	7	8	8	89
S16	12	12	15	12	6	10	67
S17	13	13	15	13	6	6	66
S18	12	14	12	13	8	6	65
S19	16	16	11	16	7	7	73
S20	12	10	14	16	8	8	68
S21	11	12	10	14	10	6	63
S22	17	20	17	17	7	7	85
S23	13	13	14	13	9	7	69
S24	16	10	14	11	7	7	65
S25	16	16	11	12	8	8	71
S26	15	14	12	12	6	8	67
S27	12	12	14	13	6	6	63
S28	13	13	16	16	7	6	71
S29	17	20	18	17	7	7	87
S30	14	11	12	12	7	7	63
S31	16	11	14	16	8	8	73
S32	12	13	11	10	8	9	63
S33	10	13	10	11	9	10	63
S34	11	14	12	12	6	6	61
S35	16	16	12	11	6	7	68
Jumlah	504	504	490	451	254	254	2.472
Rata-rata	14,4	14,4	14	12,8	7,2	7,2	70,62

Berdasarkan tabel 4.2 Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar menulis teks eksposisi. Setelah selesai pelaksanaan Tindakan untuk siklus I masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 65 dan hanya 1 siswa yang mendapat kategori sedang dengan nilai 89. Adapun analisis statistic deskriptif

skor hasil belajar menulis reks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa.

Pada skor hasil belajar menulis teks eksposisi siswa pada siklus I dapat dikelompokkan dengan 4 kategori (kelas interval), maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Table 4.3 Statistik Skor Pada siklus I Menulis Teks Eksposisi

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	89
Skor terendah	61
Jumlah skor	2.472
Skor rata-rata	70,62

Table 4.4 Distribusi frekuensi Persentase Skor peningkatan Kemampuan menulis Teks Eksposisi Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
0-79	Rendah	29	82,85
80-85	Sedang	6	17,15
86-94	Tinggi	-	-
95-100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa pada siklus I sebesar 70,62 berada

pada kategori rendah. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa dari 35 siswa yang menjadi subjek penelitian dengan 29 siswa (82,85%) memperoleh skor dalam kategori rendah sedangkan 6 siswa (17,15%) memperoleh skor dalam kategori sedang. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa pada siklus I ditunjukkan pada table berikut:

Table 4.5 Persentase Hasil Belajar Menulis Teks Eksposisi Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentas
0-79	Tidak Tuntas	29	82,85
80-100	Tuntas	6	17,15
Jumlah		35	100%

Berdasarkan table 4.5 diperoleh ketuntasan dari hasil belajar siswa dengan 6 siswa dikategorikan tuntas dan 29 siswa dikategorikan tidak tuntas. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan hasil belajar pada siklus I masih rendah dan akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II untuk meningkatkan hasil belajar dengan menulis teks eksposisi.

Hasil pemantauan pekerjaan siswa yang menggunakan paradigma pembelajaran Induktif Berbasis Analogi di kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa, menunjukkan bahwa hasil perolehan rata-rata skor pada aktivitas siswa adalah 70,62 yang berada pada kategori pasif dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum berhasil.

Motivasi belajar siswa yang masih rendah pada siklus I menyebabkan mereka kurang memperhatikan pelajaran yang telah diajarkan. Hal ini terlihat dari

rendahnya jumlah siswa yang memberikan solusi dan relatif sedikitnya siswa yang bertanya mengenai kesulitan yang diberikan. Siswa ini mempunyai pandangan yang kurang optimis terhadap model pembelajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa menjawab pertanyaan sendiri sebelum pembelajaran, apalagi mengerjakan sendiri permasalahannya.

2. Hasil Belajar Siklus II

a. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data hasil belajar dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II.

Table 4.6 Nilai Tes Siklus II Menulis teks Eksposisi

No.	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot	Persenan
7.	Kehadiran	Kehadiran siswa dalam setiap sesi pembelajaran	9	25,71%
8.	Partisipasi Aktif	Keaktifan siswa dalam berpartisipasi diskusi dan kegiatan kelas	18	51,42%
9.	Kerjasama	Kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelas dalam kelompok.	18	51,42%
10.	Kedisiplinan	Kepatuhan siswa terhadap aturan kelas dan waktu.	8	22,85%

11.	Kualitas Kontribusi	Kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran.	16	45,71%
12.	Inisiatif	Relevansi dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas.	9	25,71%

Pada tabel 4.6 siklus II dapat dilihat dengan adanya kelompok yang bersaing dan kelihatan bahwa sudah muncul rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dibahas dan motivasi siswa belajar siswa sangat meningkat dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya frekuensi siswa yang mengajukan solusi ketika guru memberikan masalah diawal pembelajaran, mengajukan pertanyaan terhadap apa yang diberikan sesama kelompok dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. Hal ini menandakan semangat siswa dalam belajar.

Pada siklus II terdapat kelompok yang bersaing, dan terlihat bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan dari siklus I serta semakin penasaran dengan materi pelajaran yang dibahas. Hal ini ditunjukkan dengan semakin seringnya siswa memberikan solusi ketika guru menyampaikan suatu permasalahan. Ketika guru memberikan masalah diawal pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan mengenai kontribusi yang diberikan oleh kelompok lain dan menjawab pertanyaan mereka, hal ini menunjukkan betapa antusiasnya siswa dalam belajar.

Adapun hasil belajar pada siklus II yang dihasilkan melalui instrumen hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Nilai Tes siklus II Menulis Teks Eksposisi

Nama Siswa	Skor						Jumlah
	A	B	C	D	E	F	
S1	19	18	19	17	8	8	89
S2	18	18	19	18	7	8	88
S3	20	19	18	17	8	7	89
S4	17	20	18	17	7	7	86
S5	18	19	20	18	9	8	92
S6	17	19	18	19	7	8	88
S7	20	18	18	17	9	8	90
S8	19	18	18	17	8	8	88
S9	20	19	19	18	7	9	92
S10	20	19	18	20	8	8	93
S11	18	18	20	19	9	8	92
S12	18	18	16	17	8	9	86
S13	18	19	19	18	9	8	91
S14	19	19	17	18	9	8	90
S15	17	17	10	17	8	9	78
S16	19	18	17	18	9	10	91
S17	20	17	17	20	8	8	90
S18	19	18	18	17	6	8	86
S19	16	15	15	17	6	6	75
S20	18	19	17	18	8	8	88
S21	17	20	17	17	9	8	88
S22	17	20	17	17	7	7	85
S23	12	15	12	14	6	7	66
S24	19	18	19	18	9	7	90
S25	19	18	19	17	8	8	89

S26	12	14	12	13	8	6	65
S27	20	18	17	16	8	9	88
S28	20	18	17	17	9	9	90
S29	16	15	15	17	6	6	75
S30	17	20	18	17	9	8	89
S31	18	17	18	16	8	8	85
S32	15	13	11	12	8	8	67
S33	18	18	17	17	8	10	88
S34	18	17	18	18	7	8	86
S35	16	10	14	11	7	7	65
Jumlah	624	616	592	594	275	277	2.978
Rata-rata	17,82	17,6	16,91	16,97	7,85	7,91	85.08

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 pada siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa setelah penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi. Nilai menunjukkan rata-rata keterampilan menulis pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata 70,62 menjadi 86,08 setelah dilakukan tindakan dan evaluasi pada siklus II dengan memberikan tes hasil belajar menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi siswa

Setelah dilakukan tindakan dan evaluasi dengan pemberian tes terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi siswa kelas X Misa 2 SMAN 19 Gowa, maka ditentukan berdasarkan hasil analisis deskriptif pada siklus II bahwa nilai pada siklus II berada pada kategori baik. Pada siklus II hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Statistik Skor pada Siklus II Menulis Teks Eksposisi

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	93
Skor terendah	65
Jumlah skor	2.978
Skor rata-rata	85,08

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa skor ideal dari penilaian yaitu 0-100, skor tertinggi yang diperoleh pada siklus II dengan skor 93, sedangkan skor terendah pada siklus II dengan memperoleh skor 65. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II pada pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran induktif berbasis analogi siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa sudah mencapai nilai KKM 75.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Menulis Teks Eksposisi

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-79	Rendah	7	20
80-85	Sedang	2	5,72
86-94	Tinggi	26	74,28
95-100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar pada siklus II siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa yaitu 20% siswa berada pada kategori rendah, 5,72% siswa berada pada kategori sedang, dan 74,28 siswa berada pada kategori tinggi. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar menulis

teks eksposisi dengan model berbasis masalah siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa pada siklus II ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Persentase Ketuntasan Hasil pada Siklus II Menulis Teks Eksposisi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentas
0-79	Tidak Tuntas	7	20
80-100	Tuntas	28	80
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 28 siswa dikategorikan tuntas dan 7 siswa dikategorikan tidak tuntas. Dari hasil belajar siklus II dapat disimpulkan pada siklus ini telah terjadi peningkatan hasil belajar menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* pada kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa.

b. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I, dimana pada siklus I memperoleh rata-rata skor hasil belajar siswa adalah 70,62 sedangkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 85,08 yang berada pada kategori aktif. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah efektif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 19 Gowa dengan menggunakan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi siswa kelas X MIA 2 pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks eksposisi diperlukan diterapkan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi agar siswa

tidak kesulitan dalam mengulas kembali dan memberikan komentar pada satu karya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rikardus Herak (2019) dengan judul yang berbeda mengatakan bahwa prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas X mencapai target indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu 93,75% yang memiliki nilai diatas KKM dari 85% yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran induktif berbasis analogi berhasil meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas X Paket Keahlian Perhotelan SMK Negeri 1 Tampaksiring.

Peneliti Richlan dkk (2009) menunjukkan bahwa analogi dapat meningkatkan pemahaman dan transfer pengetahuan pada siswa. Pada penelitiannya mendukung penggunaan analogi dalam model pembelajaran induktif sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa.

Teori dari para ahli tersebut mendukung pendekatan pembelajaran induktif berbasis analogi, karena menunjukkan efektivitas dalam pembelajaran, yang relevan dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip belajar aktif, pemecahan masalah, metakognisi, dan pembelajaran situasional untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif pada setiap perencanaan.

Pada tahap perencanaan siklus I dan siklus II pada penelitian ini sendiri memiliki kemiripan pada perencanaan yang berbeda, terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang sama akan dilakukan. Langkah-langkah pada pembelajaran

pada siklus I belum terlaksana dengan maksimal kemudian pada siklus II dilaksanakan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan hasil yang diperoleh pada siklus I tidak meningkat dibandingkan siklus II, karena siklus II langkah-langkah pembelajaran terlaksana dengan baik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, dimulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian masuk pada inti pembelajaran dengan guru menyuruh membentuk kelompok, kemudian diberikan masalah yang akan dipecahkan sendiri oleh siswa yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi namun didapatkan kurang meningkat. Tetapi pada siklus II menjadi meningkat dari aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan dari hasil penelitian hasil teks dan evaluasi belajar siswa pada menulisteks eksposisi melalui dua siklus dengan menggunakan model pembelajara *Induktif Berbasis Analogi* telah mengalami peningkatan yang sangat baik. Skor rata-rata pada hasil kemampuan menulis teks eksposisi kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan dan kemampuan menulis teks eksposisi masih rendah karena tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan karena menggunakan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi*, pembelajaran menulis teks eksposisi dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Hal ini juga membuat proses pembelajaran tidak terlalu monoton dan lebih menarik secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi*, maka diperoleh data dari hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa dengan siklus I yang ditunjukkan peneliti dengan terjadinya peningkatan skor rata-rata siswa belajar menulis teks eksposisi yaitu 68,64 dengan ketuntasan siswa 8 orang dengan persentase 22,85%. Dan pada siklus II 88,7 dengan kategori dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 94,28% selisih skor dari siklus I dan Siklus II sebesar 20,06% dengan perbandingan antara siklus I 68,64 dan siklus II 88,7.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Induktif Berbasis Analogi* dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks eksposisi. Pengetahuan siswa dalam menulis teks eksposisi mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. dari yang sebelumnya siklus I hanya 3 siswa yang tuntas dan siklus II 33 siswa yang tuntas dari 35 siswa dikelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat persentasi yaitu dari siklus I 22,85% dan siklus II 94,28%.

Secara keseluruhan pada akhir siklus II dapat disimpulkan bahwa semua aspek dan kriteria menulis teks eksposisi telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran Induktif Berbasis Analogi siswa kelas X MIA 2 SMAN 19 Gowa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan dari hasil peneliti, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran induktif berbasis analogi secara konsisten untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks eksposisi. Guru juga disarankan untuk mengembangkan analogi yang relevan dan menarik untuk memudahkan pemahaman siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model ini, serta memanfaatkan analogi yang diberikan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan lingkup yang lebih luas atau variabel yang berbeda. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplor penerapan model pembelajaran induktif berbasis analogi pada keterampilan lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barra, W. N., Wilujeng, I., & Kusanto, H. (2019). *The Effect of Inductive Learning Model Assisted Mindmap Mindjet Mindmanager towards Critical Thinking Skills of Students*. International Seminar on Science Education, 1233, 1–12.
- Clemens, H., Bean, R., Clack, A. 1995. *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Alih Bahasa: Tjandrasa, Meitasari, M. Jakarta. Penerbit: Bina Rupa Aksara. (Cetakan Pertama).
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, (1990). *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Farida, Aniswatul, Suharmono Kasiyun, Syamsul Ghufron, dan Muhammad Syukron Djazilan. 2022. “Pengaruh Model Pembelajaran Analogi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Mapel Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(2):2922–30. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2407.
- Fitrianna, Aflich Yusnita, Nanang Priatna, dan Jarnawi Afgani Dahlan. “Pengembangan Model E-Book Interaktif Berbasis Pembelajaran Induktif untuk Melatihkan Kemampuan Penalaran Aljabar Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 05, no. 02 (2021).
- Gusrita, Tri. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa MAN 1 Sarolangun.” *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (12 Januari 2021).
- Herak, Rikardus. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Analogi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa.” 4.
- Hidayah (2014), *Efektivitas Bimbingan Klasikal melalui Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VII di SMPN2 Trenggalek*. (Tesis). Kediri: FKIP.
- I Wayan Harta. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Pendekatan Analogi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dalam Menulis TeksEksposisi.” doi: 10.5281/ZENODO.3760735.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Penerbit Yrama Widya
- Marisyah, Ab. “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan” 3 (2019).
- Mertasih, Ni Ketut. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Analogi dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Teknologi Layanan Jaringan.” *Mimbar Ilmu* 25(1):132. doi:

10.23887/mi.v25i1.24770.

- Muh. Nasir, dan Anita Rahmawati. 2022. "Penerapan Strategi Pembelajaran Induktif untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Mata Pelajaran Biologi Siswa SMP Negeri 3 Bolo Tahun Pelajaran 2019/2020." *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 1(1):10–16. doi: 10.55784/jupenji.Vol1.Iss1.81.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nahak, Theresia Clara. t.t. "Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023." 2(1).
- Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unib, Jl. WR. Supratman, Bengkulu, Eko Swistoro Warimun, Astuti Murwaningsih, dan SMA Negeri 4 Kota Bengkulu, Jl. Zainul Arifin, Bengkulu. "Model Pembelajaran Induktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Generik Fisika Siswa SMA." *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika* 01, no. 1 (30 Juli 2015): 105–10.
- Qudsyi, Hazhira, Lya Indriaty, Yulia Herawaty, - Saifullah, Ilham Khaliq, dan Jaka Setiawan. 1970. "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma." *Proyeksi* 6(2):34. doi: 10.30659/p.6.2.34-49.
- Rampai, Bunga. "Pengembangan Budaya Akademik Dosen: Hasil Kajian Teoritis dan Hasil Penelitian," 2017.
- Rendrayana, dkk. (2020). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Rusyana, Adun. 2011. *Zoologi Invertebrata*. Bandung.
- Rusyana. (1998). *Pendekatan Analogi*. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Kata kunci <http://pendekatananalogi.pdf>.
- Saadati, Baiq Arnika, Buana Sari, dan Muhamad Sadli. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*
- Sari, Yuyun. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Induktif terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Pelajaran 2012/2013" 5, no. 2 (2018).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remeja Rosdakarya

- Suprpto, Purwati K, Ryan Ardiansyah, Dea Diella, dan Diki M Chaidir. "Kreativitas Mahasiswa dengan Pendekatan Deduktif dan Induktif pada Model Pembelajaran Wimba." *Jurnal Pelita Pendidikan* 5, no. 4 (28 Januari 2018).
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Verawardina, Unung. Lise Asnur, Arina Luthfini Lubis, Yeka Hendriyani, Dochi Ramadhani, Ika Parma Dewi, Resmi Darni, Tigus Juni Betri, Wilda Susanti, dan Titi Sriwahyuni. 2020. *Reviewing Online Learning Facing the Covid-19 Outbreak*. 12(3), 385–392.
- Yayan, Alpian., Wulan & Nizmah. (2019). *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Fitra Ramadhani

Nim : 105331100420

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	12 %	25 %
3	Bab 3	2 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Juli 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

DAFTAR HADIR SISWA KELAS X MIA 2 SMA NEGERI 19 GOWA

No.	Nama Siswa	Pertemuan	
		Siklus I	Siklus II
1.	Ahmad Fadlan	√	√
2.	Ahmad Fauzan Amri	√	√
3.	Aldi Firansyah	√	√
4.	Amri	√	√
5.	Arhan Hidayat	√	√
6.	Azizah Nur Mitasari	√	√
7.	Faizal	√	√
8.	Fatma Azzahra	√	√
9.	Gaza Nurul Faizah	√	√
10.	Hafsani Nawir	√	√
11.	Hijriyah Mutiarah Syam	√	√
12.	Irma	√	√
13.	Kasmira	√	√
14.	Megawati	√	√
15.	Muh Fajar	√	√
16.	Muh. Arif	√	√
17.	Muh. Syahrul Ramadhan	√	√
18.	Muhammad Amin	√	√
19.	Nurkhalishah Ramadhani	√	√
20.	Naysila Jufri	√	√
21.	Nur Annisa	√	√
22.	Nur Fauzia	√	√
23.	Nur Hikmah	√	√
24.	Nur Ramadhani	√	√
25.	Nurafsani Aljuahir	√	√
26.	Nurfadila	√	√
27.	Nurqalbi	√	√
28.	Nursyifa Alzahrah	√	√
29.	Raihana Fauziah	√	√
30.	Rina	√	√
31.	Riska	√	√
32.	Siti Aminah	√	√
33.	Siti Hajar Aswad	√	√
34.	Suci Aulia	√	√
35.	Syahrul	√	√

Lembar Observasi Siswa dalam Menggunakan Model *Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Teks Eksposisi di Kelas X Mia 2 SMAN 19 Gowa

No.	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot
1.	Kehadiran	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu hadir tepat waktu. • Hampir selalu hadir dengan sedikit keterlambatan. • Sering hadir tapi beberapa kali terlambat. • Jarang hadir atau sering terlambat. • Sangat jarang hadir. 	<p style="text-align: center;">9-10</p> <p style="text-align: center;">7-8</p> <p style="text-align: center;">5-6</p> <p style="text-align: center;">3-4</p> <p style="text-align: center;">1-2</p>
2.	Partisipasi Aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat aktif dalam semua diskusi dalam semua kegiatan. • Cukup aktif dalam sebagian besar diskusi dan kegiatan. • Kurang aktif, hanya sesekali berpartisipasi. • Sangat jarang berpartisipasi. • Tidak berpartisipasi sama sekali. 	<p style="text-align: center;">17-20</p> <p style="text-align: center;">13-16</p> <p style="text-align: center;">9-12</p> <p style="text-align: center;">5-8</p> <p style="text-align: center;">1-4</p>
3.	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik dalam bekerjasama dengan teman sekelas. • Cukup baik dalam bekerjasama dengan teman sekelas. • Kadang-kadang bekerja sama dengan baik. • Jarang bekerja sama dengan baik. • Tidak bekerja sama dengan baik. 	<p style="text-align: center;">17-20</p> <p style="text-align: center;">13-16</p> <p style="text-align: center;">9-12</p> <p style="text-align: center;">5-8</p> <p style="text-align: center;">1-4</p>

4.	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu disiplin dan mematuhi aturan. • Hampir selalu disiplin dengan sedikit pelanggaran. • Sering disiplin tetapi ada beberapa pelanggaran. • Jrang disiplin dan sering melanggar aturan. • Tidak disiplin sama sekali. 	<p style="text-align: right;">9-10</p> <p style="text-align: right;">7-8</p> <p style="text-align: right;">5-6</p> <p style="text-align: right;">3-4</p> <p style="text-align: right;">1-2</p>
5.	Kualitas Kontribusi	<ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi sangat relevan dan berkualitas tinggi. • Kontribusi cukup relevan dan berkualitas. • Kontribusi kurang relevan dan berkualitas. • Kontribusi sangat jarang dan relevan. • Tidak ada kontribusi yang relevan. 	<p style="text-align: right;">17-20</p> <p style="text-align: right;">13-16</p> <p style="text-align: right;">9-12</p> <p style="text-align: right;">5-8</p> <p style="text-align: right;">1-4</p>
6.	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Sering mengambil inisiatif dalam pembelajaran. • Cukup sering mengambil inisiatif. • Kadang-kadang mengambil inisiatif. • Jarang mengambil inisiatif. • Tidak pernah enagmbil inisiatif. 	<p style="text-align: right;">17-20</p> <p style="text-align: right;">13-16</p> <p style="text-align: right;">9-12</p> <p style="text-align: right;">5-8</p> <p style="text-align: right;">1-4</p>

Tabel Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

No	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot
1.	Struktur Teks	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur lengkap dengan semua elemen (tesis, argumentasi, penegasan ulang) yang tersusun rapi dan jelas. • Struktur cukup lengkap, namun ada bagian yang kurang jelas atau kurang rapi. • Struktur kurang lengkap atau ada bagian penting yang hilang. • Struktur tidak jelas atau hampir tidak ada. • Tidak ada struktur yang jelas. 	<p style="text-align: center;">17-20</p> <p style="text-align: center;">13-16</p> <p style="text-align: center;">9-12</p> <p style="text-align: center;">5-8</p> <p style="text-align: center;">1-4</p>
2.	Kohesi dan koherensi	<ul style="list-style-type: none"> • Alur sangat jelas dan logis, penggunaan kata penghubung sangat tepat. • Alur cukup jelas dan logis, penggunaan kata penghubung cukup tepat. • Alur agak membingungkan, penggunaan kata penghubung kurang tepat. • Alur tidak jelas, penggunaan kata penghubung tidak tepat. • Tidak ada alur yang jelas, tidak ada kata penghubung. 	<p style="text-align: center;">17-20</p> <p style="text-align: center;">13-16</p> <p style="text-align: center;">9-12</p> <p style="text-align: center;">5-8</p> <p style="text-align: center;">1-4</p>
3.	Penggunaan Argumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Argumentasi sangat kuat, berdasarkan fakta dan data 	<p style="text-align: center;">17-20</p>

		<p>yang sangat relevan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Argumentasi sangat kuat, berdasarkan fakta dan data yang cukup relevan. 13-16 • Argumentasi kurang kuat berdasarkan fakta dan data yang tidak relevan. 9-12 • Tidak ada argumentasi atau argumentasi tidak berdata. 1-4 	
4.	Ketetapan dan kecermatan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca sangat tepat dan konsisten. 17-20 • Penggunaan tata bahasa ejaan, dan tanda baca cukup tepat dengan beberapa kesalahan kecil. 13-16 • Penggunaan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca kurang tepat dengan banyak kesalahan. 9-12 • Banyak kesalahan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang mengganggu pemahaman. 5-8 • Kesalahan sangat banyak sehingga teks sulit dipahami. 1-4 	
5.	Kreativitas dan orisinalitas (bentuk tidak baku)	<ul style="list-style-type: none"> • Ide sangat kreatif dan orisinal. 9-10 • Ide cukup kreatif dan orisinal. 7-8 • Ide kurang kreatif dan orisinal. 5-6 • Ide tidak kreatif dan tidak orisinal. 3-4 • Tidak ada kreativitas atau orisinalitas. 1-2 	

6.	Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat rapi dan sesuai format penulisan. • Cukup rapi dan sebagian besar sesuai dengan format penulisan. • Kurang rapi dan beberapa bagian tidak sesuai dengan format penulisan. • Tidak rapi dan banyak bagian yang tidak sesuai dengan format penulisan. • Sangat tidak rapih dan tidak sesuai dengan format penulisan. 	<p style="text-align: right;">9-10</p> <p style="text-align: right;">7-8</p> <p style="text-align: right;">5-6</p> <p style="text-align: right;">3-4</p> <p style="text-align: right;">1-2</p>
----	------------------	---	---

(Sumber : Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 2017:2614-7092)



Petunjuk

1. Kerjakan dengan individu!
2. Jawablah pertanyaan berikut!

SOAL

1. Buatlah satu contoh teks eksposisi dengan topik yang relevan dan menarik!
2. Berikan argument yang kuat mengenai teks eksposisi yang telah anda buat!

JAWABAN

1. Dampak Positif Olahraga Terhadap Kesehatan Mental

Olahraga adalah kegiatan yang tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada kesehatan mental seseorang. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa rutin berolahraga dapat meningkatkan kesejahteraan mental secara keseluruhan.

Salah satu dampak positif dari olahraga terhadap kesehatan mental adalah pengurangan stres. Saat berolahraga, tubuh menghasilkan hormon endorfin yang dikenal sebagai "hormon bahagia". Hormon ini dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan perasaan relaksasi serta kebahagiaan.

Selain itu, olahraga juga dapat meningkatkan kualitas tidur seseorang. Aktivitas fisik yang cukup membantu dalam mengatur ritme sirkadian tubuh, sehingga membantu seseorang untuk tidur lebih nyenyak pada malam hari. Tidur yang berkualitas memiliki dampak positif pada kesehatan mental, seperti meningkatkan konsentrasi dan memori serta mengurangi risiko gangguan mood seperti depresi dan kecemasan.

Tidak hanya itu, berolahraga secara teratur juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Ketika seseorang mencapai tujuan-tujuan kebugaran fisiknya, ia merasa lebih bangga dengan pencapaiannya dan merasa lebih baik tentang dirinya sendiri secara keseluruhan. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko gangguan mental seperti depresi dan merasa tidak berarti.

Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa olahraga bukan hanya tentang membentuk tubuh yang sehat secara fisik, tetapi juga tentang meningkatkan

kesehatan mental secara keseluruhan. Dengan rutin berolahraga, seseorang dapat mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, dan memperbaiki rasa percaya diri dan harga diri, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan mental yang lebih baik.

2. Argumen Pendukung

- **Pengurangan Stres dan Kecemasan:** Olahraga telah terbukti menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Saat seseorang berolahraga, tubuh menghasilkan hormon endorfin yang dapat meningkatkan perasaan bahagia dan relaksasi, serta mengurangi tingkat hormon stres seperti kortisol.
- **Peningkatan Mood dan Perasaan Bahagia:** Aktivitas fisik yang teratur dapat meningkatkan mood dan perasaan bahagia seseorang. Berolahraga dapat merangsang produksi neurotransmitter yang dikenal sebagai serotonin, yang berperan dalam mengatur mood dan emosi.
- **Peningkatan Kesejahteraan Mental secara Keseluruhan:** Olahraga bukan hanya menyegarkan tubuh, tetapi juga menyegarkan pikiran. Dengan berolahraga secara teratur, seseorang dapat merasa lebih bugar, berenergi, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan mental secara keseluruhan.
- **Meningkatkan Kualitas Tidur:** Aktivitas fisik yang cukup membantu dalam mengatur ritme sirkadian tubuh, sehingga membantu seseorang untuk tidur lebih nyenyak pada malam hari. Tidur yang berkualitas memiliki dampak positif pada kesehatan mental, seperti meningkatkan konsentrasi dan memori serta mengurangi risiko gangguan mood seperti depresi dan kecemasan.
- **Meningkatkan Keterlibatan Sosial:** Beberapa jenis olahraga, seperti bermain tim atau bergabung dalam kelompok olahraga, dapat meningkatkan keterlibatan sosial seseorang. Interaksi sosial ini dapat memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa kepemilikan, dan mengurangi rasa kesepian yang dapat berdampak positif pada kesehatan mental.

TABEL HASIL PERHITUNGAN PADA SIKLUS I
Hasil Perolehan Skor Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot	Persenan
13.	Kehadiran	Kehadiran siswa dalam setiap sesi pembelajaran	8	22,85%
14.	Partisipasi Aktif	Keaktifan siswa dalam berpartisipasi diskusi dan kegiatan kelas	15	42,85%
15.	Kerjasama	Kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelas dalam kelompok.	16	45,71%
16.	Kedisiplinan	Kepatuhan siswa terhadap aturan kelas dan waktu.	6	17,14%
17.	Kualitas Kontribusi	Kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran.	13	37,14%
18.	Inisiatif	Relevansi dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas.	14	40%

Nilai Tes pada Siklus I Penguasaan Materi Menulis Teks Eksposisi

Nama Siswa	Skor						Jumlah
	A	B	C	D	E	F	
S1	12	15	12	14	6	7	66
S2	16	15	15	17	6	6	75
S3	16	17	16	15	6	8	78
S4	12	15	16	17	8	7	75
S5	20	18	19	7	9	9	82
S6	17	15	16	15	7	6	76
S7	18	19	18	14	6	9	84
S8	15	16	13	10	7	6	67
S9	16	13	12	10	6	6	63
S10	15	13	11	12	8	8	67
S11	12	12	13	12	7	9	65
S12	10	15	14	16	8	7	70
S13	18	19	19	8	7	9	80
S14	14	11	13	10	9	7	64
S15	19	18	19	7	8	8	89
S16	12	12	15	12	6	10	67
S17	13	13	15	13	6	6	66
S18	12	14	12	13	8	6	65
S19	16	16	11	16	7	7	73
S20	12	10	14	16	8	8	68
S21	11	12	10	14	10	6	63
S22	17	20	17	17	7	7	85
S23	13	13	14	13	9	7	69
S24	16	10	14	11	7	7	65
S25	16	16	11	12	8	8	71
S26	15	14	12	12	6	8	67
S27	12	12	14	13	6	6	63
S28	13	13	16	16	7	6	71
S29	17	20	18	17	7	7	87
S30	14	11	12	12	7	7	63
S31	16	11	14	16	8	8	73
S32	12	13	11	10	8	9	63
S33	10	13	10	11	9	10	63
S34	11	14	12	12	6	6	61
S35	16	16	12	11	6	7	68
Jumlah	504	504	490	451	254	254	2.472
Rata-rata	14,4	14,4	14	12,8	7,2	7,2	70,62

Statistik Skor Pada siklus I Menulis Teks Eksposisi

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	89
Skor terendah	61
Jumlah skor	2.472
Skor rata-rata	70,62

Distribusi frekuensi Persentase Skor peningkatan Kemampuan menulis Teks Eksposisi Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
0-79	Rendah	29	82,85
80-85	Sedang	6	17,15
86-94	Tinggi	-	-
95-100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		35	100%

Persentase Hasil Belajar Menulis Teks Eksposisi Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentas
0-79	Tidak Tuntas	29	82,85
80-100	Tuntas	6	17,15
Jumlah		35	100%

TABEL HASIL PERHITUNGAN PADA SIKLUS II
Hasil Perolehan Skor Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek	Deskripsi	Skor Bobot	Persenan
19.	Kehadiran	Kehadiran siswa dalam setiap sesi pembelajaran	9	25,71%
20.	Partisipasi Aktif	Keaktifan siswa dalam berpartisipasi diskusi dan kegiatan kelas	18	51,42%
21.	Kerjasama	Kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelas dalam kelompok.	18	51,42%
22.	Kedisiplinan	Kepatuhan siswa terhadap aturan kelas dan waktu.	8	22,85%
23.	Kualitas Kontribusi	Kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran.	16	45,71%
24.	Inisiatif	Relevansi dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas.	9	25,71%

Nilai Tes pada Siklus II Penguasaan Materi Menulis Teks Eksposisi

Nama Siswa	Skor						Jumlah
	A	B	C	D	E	F	
S1	19	18	19	17	8	8	89
S2	18	18	19	18	7	8	88
S3	20	19	18	17	8	7	89
S4	17	20	18	17	7	7	86
S5	18	19	20	18	9	8	92
S6	17	19	18	19	7	8	88
S7	20	18	18	17	9	8	90
S8	19	18	18	17	8	8	88
S9	20	19	19	18	7	9	92
S10	20	19	18	20	8	8	93
S11	18	18	20	19	9	8	92
S12	18	18	16	17	8	9	86
S13	18	19	19	18	9	8	91
S14	19	19	17	18	9	8	90
S15	17	17	10	17	8	9	78
S16	19	18	17	18	9	10	91
S17	20	17	17	20	8	8	90
S18	19	18	18	17	6	8	86
S19	16	15	15	17	6	6	75
S20	18	19	17	18	8	8	88
S21	17	20	17	17	9	8	88
S22	17	20	17	17	7	7	85
S23	12	15	12	14	6	7	66
S24	19	18	19	18	9	7	90
S25	19	18	19	17	8	8	89
S26	12	14	12	13	8	6	65
S27	20	18	17	16	8	9	88
S28	20	18	17	17	9	9	90
S29	16	15	15	17	6	6	75
S30	17	20	18	17	9	8	89
S31	18	17	18	16	8	8	85
S32	15	13	11	12	8	8	67
S33	18	18	17	17	8	10	88
S34	18	17	18	18	7	8	86
S35	16	10	14	11	7	7	65
Jumlah	624	616	592	594	275	277	2.978
Rata-rata	17,82	17,6	16,91	16,97	7,85	7,91	85.08

Statistik Skor Pada siklus II Menulis Teks Eksposisi

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	35
Skor ideal	100
Skor tertinggi	93
Skor terendah	65
Jumlah skor	2.978
Skor rata-rata	85,08

Distribusi frekuensi Persentase Skor peningkatan Kemampuan menulis Teks Eksposisi Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-79	Rendah	7	20
80-85	Sedang	2	5,72
86-94	Tinggi	26	74,28
95-100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		35	100%

Persentase Hasil Belajar Menulis Teks Eksposisi Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentas
0-79	Tidak Tuntas	7	20
80-100	Tuntas	28	80
Jumlah		35	100%



(Gambar 1 Proses Pembelajaran)

HASIL SIKLUS I

Mama = Megawati / X MIA 2.

1. Buatlah satu contoh teks eksposisi dengan tema yang menarik
2. Berikan argumen anda mengenai tema yang kalian pilih!

Jawab.

1.

Judul: Mengaga pola makan sebagai kunci kesehatan.

Pendahuluan: Pola makan yang sehat merupakan fondasi utama bagi kesehatan tubuh. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, mengaga pola makan seringkali diabaikan. Namun, penting untuk diingat bahwa apa yang kita konsumsi berdampak besar pada kesejahteraan kita secara keseluruhan.

Pengembangan: 1). Nutrisi Seimbang: Mengaga pola makan yang seimbang berarti mengonsumsi berbagai macam makanan, termasuk sayuran, buah-buahan, protein, karbohidrat, dan lemak sehat. 2). Menghindari Makanan Rendah Gizi: Makanan cepat saji, makanan olahan, dan makanan manis tinggi seringkali rendah gizi, dan tinggi kalori; mengonsumsi makanan ini secara berlebihan dapat meningkatkan risiko obesitas, diabetes, dan penyakit jantung. 3). Mengatur porsi: Selain memperhatikan jenis makanan yg dikonsumsi, penting juga untuk mengatur porsi. Mengonsumsi porsi yang terlalu besar dapat menyebabkan kelebihan berat badan dan masalah kesehatan lainnya. 4). Minum air secukupnya: Air merupakan komponen penting dalam mengaga kesehatan tubuh. Pastikan untuk minum setidaknya delapan gelas air setiap hari untuk mengaga hidrasi tubuh. 5). Makan dgn Perhatian dan Sadar: Makan dengan terburu-buru. Mengaga pola makan mempertahankan konsistensi dan disiplin.

Kesimpulan: Mengaga pola makan yang sehat merupakan kunci utama untuk mengaga kesehatan tubuh. Dengan memperhatikan nutrisi seimbang, menghindari makanan tidak sehat, mengontrol porsi, minum air secukupnya, serta konsisten dan disiplin, kita dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah berbagai penyakit kronis.
2. Menurut saya memang benar bahwa mengaga pola makan merupakan kunci kesehatan, karena kesehatan adalah hal yang sangat penting untuk kita jaga, dan membuat tubuh kita bisa menjadi lebih terhindar dari penyakit yang serius. Mengaga pola makan juga dapat membuat nutrisi tubuh kita menjadi lebih baik dgn baik.

Nama : Fatma Azzahra
 Kelas : X Mia 2
 Mapel : Bhs. Indonesia.

- 1). Buatkan satu contoh Teks eksposisi dengan tema yg menarik.
 Dampak penggunaan gadget pada Anak di bawah umur

Penggunaan gadget pada anak di bawah umur adalah topik yang kontroversial. Meskipun gadget dapat memberikan akses ke informasi dan pendidikan, penggunaan berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Dalam teks eksposisi ini, akan dibahas dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak, serta solusi untuk mengelola penggunaan gadget secara bijak.

* Dampak Positif Penggunaan gadget pada Anak, yaitu :

Meningkatkan kemampuan teknologi mereka, memperluas akses mereka terhadap sumber daya pendidikan, dan bahkan memperkuat keterampilan kognitif dan motorik melalui mereka melalui aplikasi pendidikan dan permainan yang interaktif.

* Dampak Negatif Penggunaan gadget pada Anak, yaitu:

- Kelerganbungan yang berlebihan
- Penurunan kualitas tidur karena paparan cahaya biru
- risiko gangguan perkembangan sosial karena gangguan yang berlebihan.
- dan, potensi peningkatan risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan usia.

* Solusi untuk mengelola penggunaan gadget secara bijak, yaitu:

- Menetapkan batasan waktu penggunaan gadget
- Membuat jadwal yg seimbang antara waktu bermain di luar rumah, belajar, dan menggunakan gadget
- Mendorong penggunaan gadget untuk hal-hal yang edukatif dan kreatif.

Penggunaan gadget pada anak telah menjadi topik perdebatan yang semakin hangat. Proponents berpendapat bahwa gadget memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang tak terbatas, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Mereka juga menyoroti kemampuan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan teknologi yg di perlukan di era digital.

Penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat dalam penggunaan gadget pada anak. Orang tua dan pendidik perlu memantau dan mengelola waktu layar anak, memastikan bahwa gadget digunakan secara produktif dan bertanggung jawab.

NAMA > SITI AMINAH

KELAS > X MIA 2

Soal.

1. Buatlah satu contoh teks Eksposis dengan tema yang menarik!
2. Berikan argumen anda mengenai tema yang kalian pilih!

Jawaban.

1. Pentingnya internet dalam proses pembelajaran

Internet merupakan sumber pengetahuan yang terbatas dan berteran penting terhadap pelajar karena jaman sekarang pelajar banyak yang menggunakan internet dalam proses pembelajaran, internet juga berteran penting dalam mendapatkan informasi, sebagai sumber belajar, dan juga di internet kita dapat mempunyai banyak teman dan bisa berinteraksi dengan banyak orang.

Internet sangat penting dalam proses pembelajaran karena para siswa dapat menggunakan internet untuk mencari berbagai materi pembelajaran tentang mata pelajaran yang di pelajari di sekolah. Informasi yang lebih beragam dan luas tentang mata pelajaran dapat diperoleh secara mandiri. Para siswa pun tetap bisa belajar secara mandiri di rumah secara online dengan bantuan internet.

Internet membuat para siswa dengan mudah mendapatkan macam pengetahuan. Selain itu, mereka juga lebih semangat belajar dengan adanya tampilan pembelajaran yang menarik di internet. Pemanfaatan internet dengan baik di bidang pendidikan tentu dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Internet sangat berperan penting bagi pelajar mengapa demikian karena jika internet dimanfaatkan dengan baik dan bijak, internet akan memberikan dampak positif bagi pelajar. Para siswa juga bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih beragam dan pembelajaran yang menarik dari internet.

2. 1. Memudahkan mencari referensi belajar

Karena di internet kita dapat mencari referensi yang luas dan mencari ilmu dapat diperoleh dari manasaja tidak hanya terbatas dari buku paket saja. dengan penggunaan internet ini sangat berteran bagi siswa karena internet sangat mendukung materi pembelajaran sehingga menambah kualitas belajar siswa.

2. Memperluas ilmu pengetahuan

Melalui internet para siswa dapat mendapatkan informasi-informasi penting mengenai pembelajaran di belahan dunia contohnya belajar menggunakan bahasa asing dengan begitu akan menambah pengetahuan dan wawasan para pelajar.

3. Mempermudah komunikasi

Dengan adanya internet mempermudah komunikasi/interaksi antara siswa dengan guru sehingga siswa dapat terbantu jika siswa mengalami kendala dalam hal pembelajaran.

4. Variasi Metode belajar

Penggunaan internet ini juga menjadi cara variasi yang digunakan guru sebagai metode pembelajaran yang diberikan di sekolah. hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan siswa misalnya memberikan contohnya dari internet dengan memperlihatkan video sebagai referensi bagi para siswa.

HASIL SIKLUS II

Nama: Ahmad Fauzan Amri
Kelas: X MIN II

Soal

1. Buatlah satu contoh teks eksposisi dengan tema Ya Menarik
2. Berikan argumen anda mengenai tema Ya Kawan Plus

1.) Judul : Dampak Negatif Penggunaan Kata Kasar dalam Interaksi Sosial

Pendahuluan : Penggunaan Kata Kasar dalam interaksi sosial telah menjadi Perhatian serius dalam masyarakat modern. Meskipun kadang-kadang dianggap sepele, kata kasar dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap individu dan hubungan sosial.

Pembahasan :

- Membuat Tersinggung
Kata kasar bisa melukai perasaan seseorang, merasa tidak dihargai yang dapat merusak hubungan interpersonal dan memicu konflik
- Menyebabkan Stress
Terdapat kata kasar berulang kali bisa menyebabkan stress dan kecemasan
- Menjadi contoh negatif bagi generasi muda
Penggunaan kata kasar oleh orang dewasa dapat menjadi contoh negatif bagi generasi muda, memperkuat sikap yang tidak pantas dan tidak bermoral dalam berkomunikasi

Kesimpulan : Penggunaan kata kasar dalam interaksi sosial memiliki dampak negatif yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Penting bagi setiap individu untuk menyadari kekuatan kata-kata mereka dan memilih untuk berkomunikasi dengan sopan dan penuh pertimbangan demi menjaga hubungan sosial yang sehat dan harmonis

2) Penting bagi kita sebagai generasi muda untuk mengetahui bahaya dan dampak dalam penggunaan kata kasar

Nama: Siti Hajar Aswad
Kelas: X Mia 2

Soal

1. Buatkan satu contoh teks Eksposisi dengan tema yang menarik
2. Berikan Argumen anda mengenai tema yang kalian pilih

Teks Eksposisi tentang Pengaruh Media sosial

1. Media Sosial telah merevolusi cara kita berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Penggunaan media sosial mempengaruhi interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun media sosial memungkinkan kita untuk terhubung secara daring, ada kekhawatiran bahwa pengguna berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial dalam kehidupan nyata. Orang mungkin menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar dari pada berinteraksi langsung. Ada yang berpendapat bahwa media sosial memungkinkan untuk terbentuk komunikasi online yg mendukung dan menyebarkan informasi penting, Namun perlu pengguna yang bijak dan seimbang untuk menghindari dampak negatif. Beberapa peneliti telah mengaitkan bahwa media sosial yang berlebihan dengan masalah mental, termasuk kecemasan dan depresi. Meskipun media sosial dapat meningkatkan konektivitas, kita harus berhati-hati terhadap sosial media dan dampaknya. Penggunaan yg bijak dan disiplin adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat media sosial dalam kehidupan kita.
2. Media sosial ~~memungkinkan~~ memudahkan kita untuk berkomunikasi. Media sosial memungkinkan kita terhubung langsung. Kita harus bijak dalam memakai sosial media untuk menghindari dampak negatif dari sosial media. Beberapa peneliti telah mengaitkan media sosial berlebihan dapat menyebabkan masalah mental, dan depresi.

Nama : NurSaubi
 Kelas : X MIA 2
 Mapel : Bhs. Indonesia

Date 06/Mei/2024

1. Buatlah salah satu contoh teks Eksposisi dengan tema yang menarik.
2. Berikan argumen anda mengenai tema yang kalian pilih.

Jawaban

1. " Pentingnya Pendidikan bagi Perempuan "

Pendidikan merupakan hal krusial bagi setiap orang, baik itu laki-laki maupun Perempuan. Pendidikan ditempuh dengan suatu tujuan yang sama pula, yakni untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang luas. Namun saat ini, tidak jarang masih ditemukan stereotip gender mengenai tidak pentingnya pendidikan yang tinggi bagi Perempuan oleh sebagian masyarakat.

Pendidikan tinggi penting bagi Perempuan karena peran seorang Perempuan tidak hanya sekedar mengurus rumah tangga saja, namun juga menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya dimasa mendatang. Perempuan berperan dalam menentukan generasi penerus bangsa yang terdidik karena pendidikan yang utama datang dari keluarga. Perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter, berakhlak baik, dan berilmu.

Disamping itu, sebagai seorang Perempuan, sangat wajib memiliki pengetahuan yang luas karena sejatinya Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan, terkhusus di era yang sangat maju saat ini, memiliki wawasan luas maupun pengetahuan mendalam adalah sebuah keharusan dalam diri, termasuk bagi Perempuan. Disamping itu, pendidikan tinggi bagi Perempuan diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan atau karier yang lebih layak. Dimasa ini, lulusan pendidikan yang tidak tinggi sangat sulit mendapat pekerjaan bila ada pun kerap kali tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan sehari-hari. Untuk itu, latar belakang pendidikan adalah acuan yang sangat menentukan peluang bagi Perempuan untuk bisa bersaing layaknya laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bergajin. Dengan begitu, Perempuan juga dapat mendorong perekonomian keluarganya untuk kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tinggi memberikan Perempuan kesempatan yang sama untuk mendapat pengetahuan yang luas untuk dapat melatih pola berpikir secara kritis yang mempengaruhi setiap keputusan dan tindakan kearah yang lebih baik.

2. Pekerjaan atau karier yang lebih layak.

Pendidikan yang tinggi bagi Perempuan merupakan faktor utama seorang Perempuan mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang lebih layak yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa bergantung pada keluarganya. Serta membuat kariernya lebih baik dan dihargai serta dipandang baik oleh orang lain.

RIWAYAT HIDUP



Fitra Ramadhani adalah nama penulis skripsi ini. Penulis dilahirkan di Desa Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa pada tanggal 21 November 2001 dari pasangan ayah Syafaruddin dan Ibu Hasnah. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Penulis mulai mengikuti pendidikan di TK Syhadah pada tahun 2006, kemudian mengikuti pendidikan formal pada tahun 2007 di SDN Gentungang dan lulus pada tahun 2013. Tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bajeng Barat dan lulus pada tahun 2016. Tahun 2016 melanjutkan pendidikan di SMAN 19 Gowa dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan jenjang strata Satu (S1).

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah PLP Dasar di SMPN 1 Pallangga Kabupaten Gowa, PLP Lanjut di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh kota Makassar dan P2K di SMKN 2 Maros di Kabupaten Maros. Pengalaman organisasi yang telah diikuti penulis yaitu aktif sebagai organisasi yang telah diikuti yaitu aktif sebagai pengurus UKM TAPAK SUCI Unismuh Makasar sebagai coordinator Humas pada periode 2022-2024. Tugas akhir dalam pendidikan di perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Induktif Berbasis Analogi dalam Meningkatkan Keterampilan menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 19 Gowa”.